BAB IV
IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK INDUSTRI TAS SEBAGAI POTENSI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai hasil pengolahan data kuisioner yang kemudian di identifikasi dan di analisis untuk mengetahui permasalahannya. Identifikasi ini meliputi identifikasi karakteristik responden yang terdiri dari; identifikasi karakteristik pengusaha, identifikasi karakteristik tenaga kerja, identifikasi karakteristik bahan baku, identifikasi karakteristik SDM (sumber daya manusia), identifikasi karakteristik rantai produksi dan identifikasi pemasaran dan promosi, dan identifikasi industri tas Ciampea sebagai potensi pengembangan ekonomi lokal dilihat dari kriteria *Blakely* dan dampak pengembangan ekonomi lokal industri tas Ciampea.

4.1 Identifikasi Karakteristik Industri Tas Ciampea

Identifikasi karakteristik industri tas Ciampea dalam penelitian ini terdiri dari 6 aspek. Aspek ini meliputi pengusaha tas, tenaga kerja, bahan baku, SDM, rantai produksi dan pemasaran dan promosi.

4.1.1 Identifikasi Pengusaha Tas

Dalam indentifikasi pengusaha tas ada beberapa karakteristik yang akan dilihat. Karakteristik yang akan dilihat meliputi karakteristik pengusaha industri tas berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur, identifikasi karakteristik pengusaha industri tas berdasarkan alamat tempat tinggal dan asal daerah pengusaha industri tas, identifikasi karakteristik pengusaha industri tas berdasarkan awal berdirinya industri tas dan status kepemilikan tempat usaha industri, dan identifikasi karakteristik pengusaha industri tas berdasarkan status kepemilikan usaha industri dan penghasilan/omset yang diperoleh tiap bulan.

4.1.1.1 Identifikasi Karakteristik Pengusaha Industri Tas Ciampea Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Dalam sub-bab ini akan memaparkan mengenai karakteristik pengusaha industri tas berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur. Materi tersebut di analisis dengan memunculkan frekuensi hasil jumlah kuesioner, presentase dari

frekuensi jumlah kuesioner dan digambarkan dengan chart agar lebih jelas dalam penjabaran analisisnya.

a) Jenis Kelamin

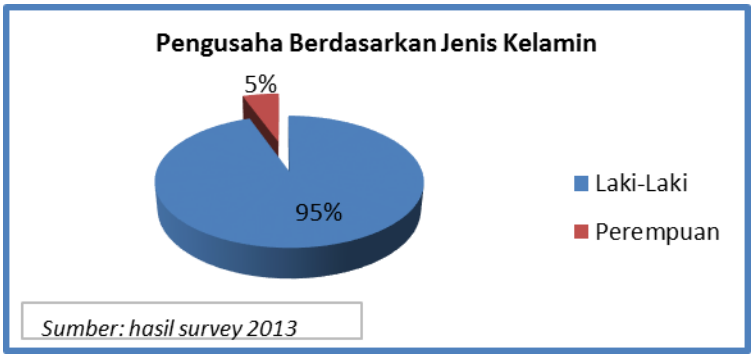
Analisis mengenai jenis kelamin ini ingin mengetahui seberapa besar perbandingan jumlah pengusaha berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehingga ada keingintahuan terhadapan jenis kelamin mana yang paling banyak sebagai pengusaha industri tas ini. Berikut adalah tabel IV-1 yang menerangkan jenis kelamin pengusaha industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-1

Jenis Kelamin Pengusaha Industri Tas Ciampea

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	52	94,55
Perempuan	3	5,45
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.1

Presentase Pengusaha Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan pada tabel IV-1 di atas, pengusaha industri tas di Kecamatan Ciampea lebih didominasi oleh berjenis kelamin laki-laki, hal ini ditunjukan dengan presentase sebesar 94,55% dan pengusaha berjenis kelamin perempuan hanya sebesar 5%. Ini terjadi dikarenakan faktor kebutuhan akan kepala rumah tangga yaitu laki-laki yang menafkahi keluarga, sehingga banyak kepala rumah tangga berprofesi sebagai pengusaha tas. Sedangkan untuk berjenis kelamin perempuan yang menjadi pengusaha tas dikarenakan faktor yang meneruskan

usaha keluarga yang sudah ada dan ingin membantu suami dengan menjadi pengusaha.

b) Kelompok Umur

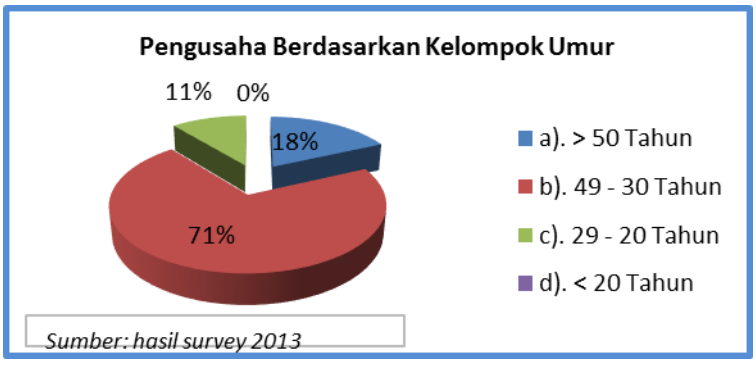
Pengusaha tas yang ada di industri tas Ciampea memiliki perbedaan umur tiap-tiap pengusahanya, maka dari itu identifikasi ini ingin mengetahui kelompok umur pengusaha tas yang ada di kawasan industri tas Ciampea. Sehingga dengan mengetahui kelompok umur dapat mengetahui kelompok umur yang paling berperan sebagai pengusaha tas. Berikut adalah tabel IV-2 yang menerangkan umur pengusaha industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-2

Kelompok Umur Pengusaha Industri Tas Ciampea

Kelompok Umur	Frekuensi	Presentase (%)
a). < 50 Tahun	10	18,18
b). 49 - 30 Tahun	39	70,91
c). 29 - 20 Tahun	6	10,91
d). < 20 Tahun	0	0
Jumlah	55	100,00

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.2

Kelompok Umur Pengusaha Industri Tas Ciampea

Kelompok umur yang paling besar sebagai pengusaha tas di kawasan industri tas Ciampea yaitu kelompok umur 30-49 tahun. Hal ini diperjelas dengan presentase berdasarkan tabel IV-2 sebesar 70,91% pada kelompok umur 30-49 tahun dan 18% pada kelompok umur lebih dari 50 tahun. Banyaknya kelompok umur 30-49 tahun yang sebagai pengusaha tas menandakan bahwa memang usaha

tas yang mereka bangun sudah lama semenjak dari umur muda dan pada kelompok umur itu rata-rata sudah menikah, sehingga menjadikan banyak pengusaha tas pada umur itu menjadi produktif.

4.1.1.2 Identifikasi Karakteristik Pengusaha Industri Tas Ciampea Berdasarkan Alamat Tempat Tinggal dan Asal Daerah Pengusaha Industri Tas Ciampea

a) Lokasi Tempat Tinggal

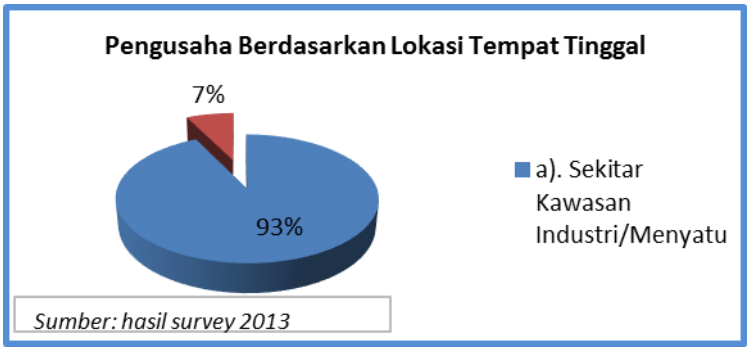
Lokasi tempat tinggal pengusaha menjadi faktor penting untuk mengetahui, apakah pengusaha tersebut berlokasi di sekitar/menyatu dengan industri atau di luar kawasan tas Ciampea. Berikut adalah tabel IV-3 yang menerangkan tempat tinggal pengusaha industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-3

Lokasi Tempat Tinggal Pengusaha Industri Tas Ciampea

Alamat Tempat Tinggal	Frekuensi	Presentasi (%)
a). Sekitar Kawasan Industri/Menyatu	51	92,73
b). Lainnya	4	7,27
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.3

Lokasi Tempat Tinggal Pengusaha Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-3, pengusaha yang bertempat tinggal sekitar atau menyatu dengan usaha industri tasnya yaitu presentase sebesar 92,73% atau sama dengan 51 pengusaha. Ini dikarenakan memang kebanyakan pengusaha tas yang ada di Kecamatan Ciampea memilih tempat tinggal dan tempat usaha ini dekat

atau menyatu dengan tempat tinggalnya. Selain sebagai faktor untuk mengurangi biaya pengeluaran, faktor agar dapat bisa lebih mudah memantau usahanya pun menjadi salah satunya. Sedangkan untuk pilihan lainnya yaitu sebesar 7,27% berarti pengusaha tersebut lokasi tempat tinggalnya berada di luar wilayah tas Ciampea, seperti di Dramaga dan di Leuwiliang yang berada di Kecamatan Leuwiliang atau di luar wilayah kawasan industri tas Ciampea.

b) Asal Daerah Pengusaha Industri Tas

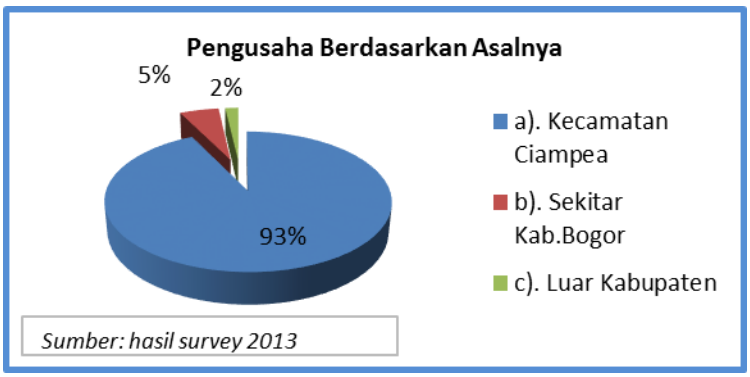
Asal daerah pengusaha industri menjadi penentu apakan pengusaha tersebut asli penduduk lokal atau tidak, maka dari itu dalam identifikasi ini ditampilkan asal daerah pengusaha industri tas Ciampea. Berikut adalah tabel IV-4 yang menerangkan status kepemilikan tempat usaha industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-4

Asal Daerah Pengusaha Industri Tas Ciampea

Asal Daerah	Frekuensi	Presentasi (%)
a). Kecamatan Ciampea	51	92,73
b). Sekitar Kab.Bogor	3	5,45
c). Luar Kabupaten	1	1,82
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.4

Asal Daerah Pengusaha Industri Tas Ciampea

Pengusaha tas yang ada di Kecamatan Caimpea sebagian besar merupakan berasal dari Kecamatan Ciampea itu sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa pengusaha tas yang ada di Kecamatan Ciampea adalah asli masyarakat sekitar

atau masyarakat lokal, sehingga usaha tas memang menjadi usaha yang dijadikan turun-menurun. Untuk lebih jelasnya di perjelas berdasarkan tabel IV-4 yang menunjukan bahwa sebesar 92,73% pengusaha tas berasal dari Kecamatan Ciampea. Sedangkan untuk wilayah sekitar Kabupaten Bogor berarti masih berada di dalam Kabupaten Bogor, hanya saja berada di luar kawasan industri, tepatnya di Kecamatan Leuwiliang yang presentasenya sebesar 5,45%. Dan untuk di luar Kabupaten Bogor hanya sebesar 1,82% atau frekuensi sebesar 1 pengusaha yang tepatnya berasal dari Klaten.

c) Keterkaitan Lokasi Tempat Tinggal dan Asal Daerah Pengusaha Industri Tas Ciampea

Keterkaitan atau hubungan antara lokasi tempat tinggal dengan asal daerah pengusaha yaitu jika pengusaha tersebut berasal dari dalam wilayah kawasan tas Ciampea maka akan berlokasi tempat tinggal disekitar. Walau tidak menutup kemungkinan bisa saja berlokasi tempat tinggal di dalam kawasan tas Ciampea tapi berasal dari luar wilayah kawasan tas Ciampea. Akan tetapi hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara, bahwa pengusaha yang bertempat tinggal disekitar/menyatu dengan industri tasnya, semuanya berasal dari dalam kawasan tas Ciampea atau berada di dalam Kecamatan Ciampea.

4.1.1.3 Identifikasi Karakteristik Pengusaha Industri Tas Ciampea Berdasarkan Awal berdirinya Industri Tas dan Status Kepemilikan Tempat Usaha Industri Tas Ciampea

a) Awal berdirinya Industri Tas Ciampea

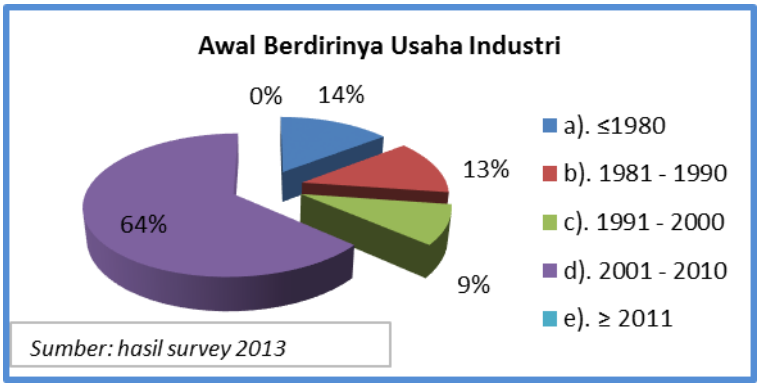
Awal berdirinya industri dalam identifikasi ini untuk mengetahui kelompok tahun mana yang banyak dalam berdirinya industri tas tersebut. Berikut adalah tabel IV-5 yang menerangkan awal berdirinya usaha industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-5

Awal berdirinya Industri Tas Ciampea

Awal Berdirinya Usaha	Frekuensi	Presentase (%)
a). ≤1980	8	14,55
b). 1981 – 1990	7	12,73
c). 1991 – 2000	5	9,09
d). 2001 – 2010	35	63,64
e). ≥ 2011	0	0
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.5

Awal berdirinya Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-5 dari hasil identifikasi, dapat dilihat bahwa awal berdirinya industri paling banyak adalah pada tahun 2001-2010 yang presentasenya sebesar 63,64%. Dengan melihat awal berdirinya industri ini, dapat diketahui industri yang berdiri dapat dikatakan masih baru, akan tetapi jika melihat secara langsung memang industri ini kebanyakan adalah usaha yang turun-menurun menjadikan industri ini banyak dikelola oleh para pengusaha yang kurang lebih 5-10 tahun kebelakang. Selain itu faktor yang menjadikan lebih banyaknya industri yang berdiri pada tahun 2001-2010, yaitu faktor pengambilan sampel yang mungkin secara kebetulan mendapatkan pengusaha industri tas Ciampea yang berdiri pada tahun tersebut dan tidak menutup kemungkinan pengusaha lain yang tidak termasuk dalam sampel itu banyak berdiri pada tahun <2000 atau bahkan tahun <1980.

b) Status Kepemilikan Tempat Usaha

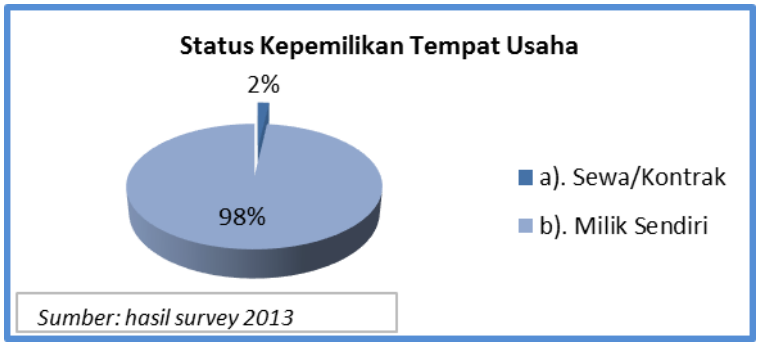
Status kepemilikan tempat usaha menjadi peran dalam mengembangkan industri tas tersebut. Jika status kepemilikan tempat usaha itu milik sendiri mempunyai peluang besar dalam mengembangkan industri tas dibanding status sewa/kontrak. Berikut adalah tabel IV-6 yang menerangkan status kepemilikan tempat usaha industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-6

Status Kepemilikan Tempat Usaha Industri Tas Ciampea

Status Kepemilikan Tempat Usaha	Frekuensi	Presentase (%)
a). Sewa/Kontrak	1	1,82
b). Milik Sendiri	54	98,18
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.6

Status Kepemilikan Tempat Usaha Industri Tas Ciampea

Status kepemilikan tempat usaha industri tas di industri tas Ciampea dari hasil analisis yang didapat dari responden hampir seluruhnya adalah milik sendiri. Ini dikarenakan banyak tempat industri memang menyatu atau dekat dengan tempat tinggal pemilik industri untuk meminimalkan pengeluaran. Selain itu memang tempat usaha tas yang ada di industri tas Ciampea masih seperti rumah-rumah penduduk, yang tidak seperti pada umumnya tempat usaha. Hal ini dibuktikan dengan tabel IV-6, presentase sebesar 98,18% adalah berstatus milik sendiri dan sebesar 1,82% berstatus sewa/kontrak.

4.1.1.4 Identifikasi Karakteristik Pengusaha Industri Tas Ciampea Berdasarkan Status Kepemilikan Usaha Industri dan Penghasilan/Omset Yang Diperoleh Tiap Bulan

a) Status Kepemilikan Usaha Industri

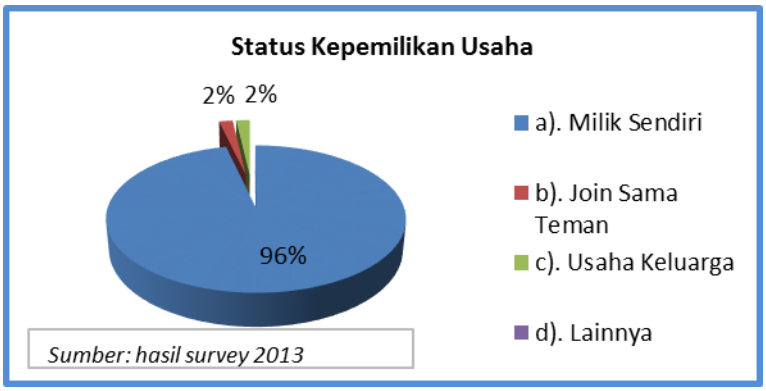
Status kepemilikan usaha industri dalam analisis ini adalah untuk mengetahui, apakah usaha industri yang dijalankan pengusaha merupakan milik sendiri, join dengan teman atau usaha keluarga. Berikut adalah tabel IV-7 yang menerangkan status kepemilikan usaha industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-7

Status Kepemilikan Usaha Industri Tas Ciampea

Status Kepemilikan Industri	Frekuensi	Presentase (%)
a). Milik Sendiri	53	96,36
b). Join Sama Teman	1	1,82
c). Usaha Keluarga	1	1,82
d). Lainnya	0	0
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.7

Status Kepemilikan Industri Tas Ciampea

Status kepemilikan industri tas yang ada di industri tas Ciampea hampir seluruhnya merupakan usaha milik sendiri. Hal ini dikarenakan usaha yang dirintis oleh satu orang dari paling dasar dengan awal mencoba membuka industri tas sendiri, sehingga usaha ini berdasarkan status kepemilikan join dengan teman dan usaha keluarga sangat sedikit. Selain itu ini perjelas dengan melihat tabel IV-

7 yang menunjukan presentase sebesar 96,36% pada status kepemilikan usaha milik sendiri, sedangkan untuk yang join dengan teman dan usaha keluarga masing-masing sebesar 2%.

b) Penghasilan/Omset Yang Diperoleh Tiap Bulan

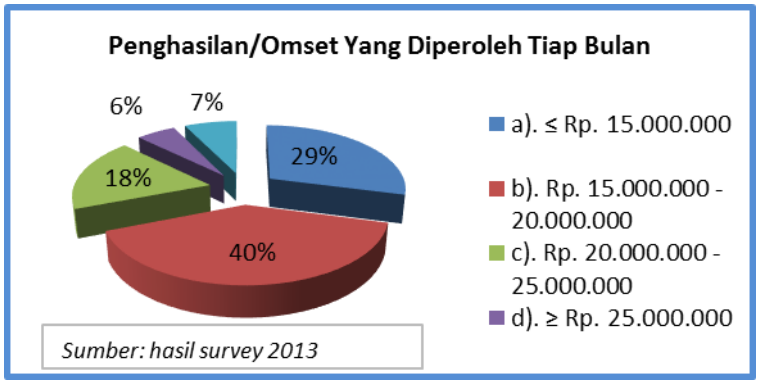
Penghasilan/ omzet yang diperoleh dapat menjadi alat ukur untuk mengetahui industri mana saja yang sudah maju dilihat dari penghasilan yang besar. Berikut adalah tabel IV-8 yang menerangkan status kepemilikan usaha industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-8

Penghasilan/Omset Yang Diperoleh Tiap Bulan Industri Tas Ciampea

Penghasilan/Omset per Bulan	Frekuensi	Presentase (%)
a). ≤ Rp. 15.000.000	16	29,09
b). Rp. 15.000.000 - 20.000.000	22	40,00
c). Rp. 20.000.000 - 25.000.000	10	18,18
d). ≥ Rp. 25.000.000	3	5,45
e). Lainnya	4	7,27
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.8

Penghasilan/Omset Yang Diperoleh Tiap Bulan Industri Tas Ciampea

Dengan melihat tabel IV-8 presentase yang paling besar pada penghasilan antara Rp. 15 juta – 20 juta rupiah sebesar 40% dan yang terkecil pada penghasilan lebih dari Rp. 25 juta rupiah sebesar 6% persen. Hal ini terjadi karena pengusaha industri tas yang ada di kawasan industri tas Ciampea sebagian besar

hampir mempunyai karakteristik sama dalam hal kemampuan pembuatan order pesanan yang berkisar pada omset Rp. 15 juta – 20 juta rupiah.

4.1.2 Identifikasi Karakteristik Tenaga Kerja

Tenaga kerja industri tas Ciampea perlu diketahui untuk melihat sejauh mana besar jumlah dan asal tenaga kerja tersebut yang bekerja pada industri tas Ciampea. Maka dalam identifikasi karakteristik tenaga kerja, karakteristik yang akan dilihat yaitu: identifikasi karakteristik tenaga kerja industri tas berdasarkan jumlah tenaga kerja dan asal tenaga kerja.

4.1.2.1 IdentifikasiKarakteristik Tenaga Kerja Industri Tas Ciampea Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja dan Asal Tenaga Kerja

a) Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan tenaga manusia yang dilibatkan dalam proses industri. Jumlah tenaga kerja ini sangat penting untuk diketahui untuk mengetahui jumlah terserapnya tenaga kerja di kawasan industri tas Ciampea. Berikut adalah tabel IV-9 yang menerangkan jumlah tenaga kerja industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

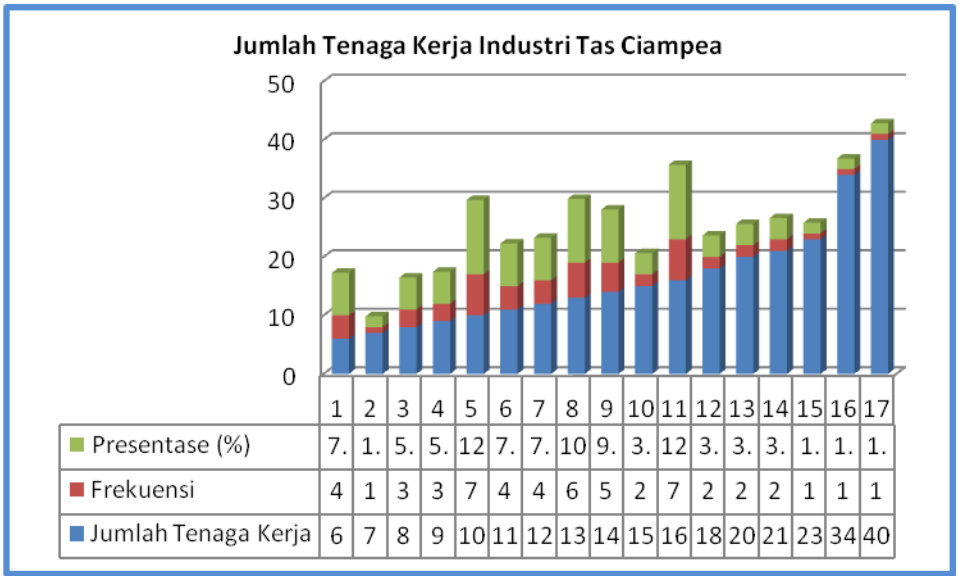
Tabel IV-9

Jumlah Tenaga Kerja Industri Tas Ciampea

Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
6	4	7,27
7	1	1,82
8	3	5,45
9	3	5,45
10	7	12,73
11	4	7,27
12	4	7,27
13	6	10,91
14	5	9,09
15	2	3,64
16	7	12,73
18	2	3,64
20	2	3,64

Jumlah Tenaga Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
21	2	3,64
23	1	1,82
34	1	1,82
40	1	1,82
227	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.9

Jumlah Tenaga Kerja Industri Tas Ciampea

Jumlah tenaga yang ada di kawasan industri tas Ciampea memiliki jumlah tenaga kerja berbeda-beda tiap industrinya, akan tetapi presentase yang banyak yaitu terdapat pada jumlah tenaga kerja 10 dan 16 orang yang masing-masing memiliki frekuensi 7 industri. Sedangkan untuk jumlah tenaga kerja yang paling banyak hanya memiliki presentase 2% atau sama dengan freuensi 1 industri saja, hal ini dapat diperjelas dengan melihat pada tabel IV-9.

b) Asal Tenaga Kerja

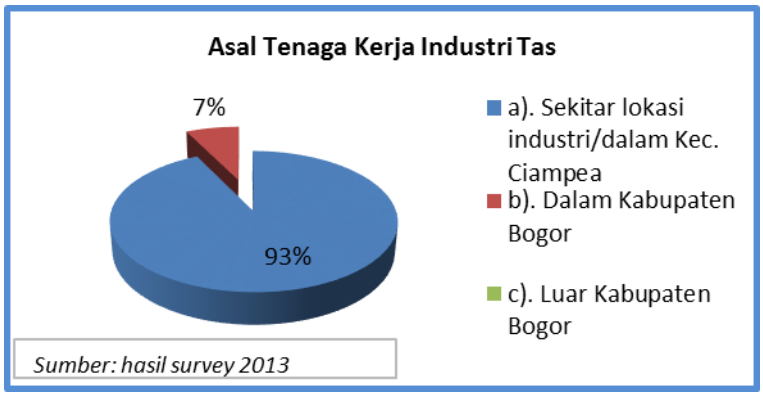
Tenaga kerja merupakan tenaga manusia yang dipekerjakan dalam proses produksi di dalam suatu industri. Berikut adalah tabel IV-10 yang menerangkan asal tenaga kerja industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-10

Asal Tenaga Kerja Industri Tas Ciampea

Asal Tenaga Kerja	frekuensi	Presentase (%)
a). Sekitar lokasi industri/dalam Kec. Ciampea	51	92,73
b). Dalam Kabupaten Bogor	4	7,27
c). Luar Kabupaten Bogor	0	0
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.10

Asal Tenaga Kerja Industri Tas Ciampea

Asal tenaga kerja yang bekerja di industri tas Ciampea hampir seluruhnya berasal dari dalam Kecamatan Ciampea, hal ini membuktikan bahwa memang industri tas Ciampea menyerap tenaga kerja lokal sehingga memang dengan keberadaan industri tas ini dapat mensejahterakan masyarakat lokal. Selain itu hasil dari wawancara dengan pengusaha, memang mereka mendirikan industri tas selain untuk mencari untuk penghasilan tetapi juga mereka mempunyai tujuan untuk menyerap tenaga kerja lokal yang memang masyarakat sekitar memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga dengan adanya industri tas ini memudahkan sebagai lapangan pekerjaan. Untuk lebih jelasnya besaran presentase dapat dilihat pada tabel IV-10, yaitu sebesar 93% tenaga kerja berasal dari sekitar industri atau dalam Kecamatan Ciampea, sedangkan 7% berasal dari luar Kecamatan Ciampea atau di dalam Kabupaten Bogor.

4.1.2.2 Identifikasi Karakteristik Tenaga Kerja Industri Tas Ciampea Berdasarkan Keterlibatan Lembaga Pendukung (Pemerintah) Yang Membantu Dalam Pengembangan Industri Tas Ciampea

a) Keterlibatan Lembaga Pendukung (Pemerintah) Yang Membantu Dalam Pengembangan Industri Tas Ciampea

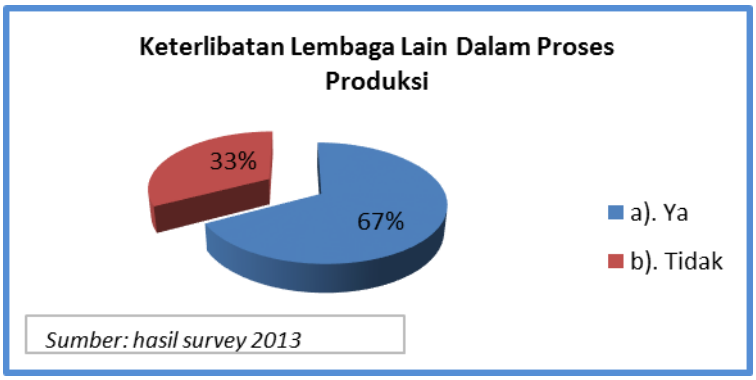
Berikut adalah tabel IV-11 yang menerangkan keterlibatan lembaga pendukung (pemerintah) yang membantu dalam pengembangan industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-11

Keterlibatan Lembaga Pendukung (Pemerintah) Yang Membantu Dalam Pengembangan Industri Tas Ciampea

Apa ada lembaga pendukung dalam usaha anda?	Frekuensi	Presentase (%)
a). Ya	37	67,27
b). Tidak	18	32,73
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.11

Keterlibatan Lembaga Pendukung (Pemerintah) Yang Membantu Dalam Pengembangan Industri Tas Ciampea

Dalam pengembangan sebuah industri, keterlibatan lembaga sangat diperlukan untuk membantu memudahkan dalam kemajuan industri tersebut, sehingga analisis keterlibatan kelembagaan ini memang perlu untu diketahui. Dari tabel IV- 11 diketahui presentase sebesar 67% mengatakan ada keterlibatan lembaga lain seperti pemerintah dalam membantu memajukan industri tas ini.

Keterlibatan lembaga pemerintah yang membantu dalam pengembangan industri tas Ciampea ini seperti dari DISPERINDAG Kabupaten Bogor yang seringkali memberikan pengarahan, penataran dan diklat dalam upaya untuk lebih memberdayakan pengusaha industri tas dalam pengetahuan untuk mengembangkan usaha industri tas.

4.1.3 Identifikasi Karakteristik Bahan Baku Industri Tas Ciampea

Dalam bahan baku industri tas Ciampea terdiri dari dua jenis bahan baku, yaitu bahan baku utama dan bahan baku penolong. Bahan baku utama meliputi kain dan kulit imitasi, dan bahan baku penolong meliputi aksesoris, benang dan lain-lain. Sedangkan untuk identifikasi karakteristik bahan baku industri tas Ciampea, karakteristik yang akan dilihat yaitu: identifikasi karakteristik bahan baku industri tas berdasarkan asal memperoleh bahan baku utama dan asal memperoleh bahan baku penolong, dan identifikasi karakteristik bahan baku industri tas berdasarkan cara memperoleh bahan baku utama dan cara memperoleh bahan baku penolong.

4.1.3.1 Asal Memperoleh Bahan Baku Utama dan Asal Memperoleh Bahan Baku Penolong

a) Asal Memperoleh Bahan Baku Utama

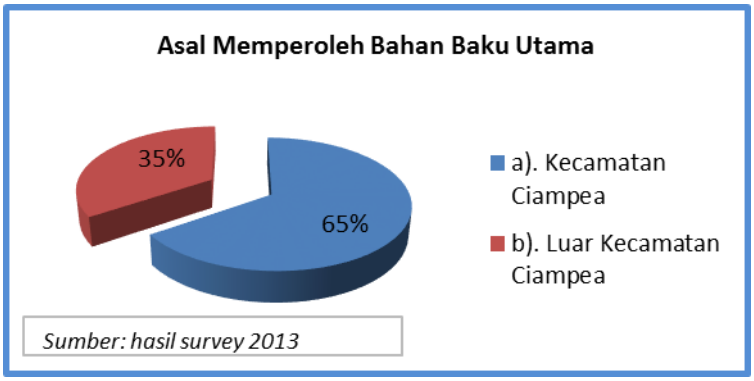
Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan sebuah produk industri. Bahan baku utama dalam industri tas ini adalah bahan kain tas dan kulit imitasi. Di industri tas Ciampea sangat jarang sekali yang memakai bahan kulit asli. Hal ini dikarenakan order/pesanan dan model yang dibuat adalah jenis tas yang menggunakan bahan kain tas dan bahan kulit imitasi atau biasa disebut dengat kalep. Berikut adalah tabel IV-12 yang menerangkan asal memperoleh bahan baku utama industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-12

Asal Memperoleh Bahan Baku Utama Industri Tas Ciampea

Asal Memperoleh Bahan Baku Utama	Frekuensi	Presentase (%)
a). Kecamatan Ciampea	36	65,45
b). Luar Kecamatan Ciampea	19	34,55
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.12

Asal Memperoleh Bahan Baku Utama Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-12 dan gambar 4.12 menunjukan bahwa asal untuk memperoleh bahan baku utama berasal dari Kecamatan Ciampea sendiri dengan jumlah 65% dan di luar Kecamatan Ciampea sebesar 35%. Hal ini mengakibatkan dampak yang baik untuk para pengusaha karena tidak susah untuk mencari bahan baku utama keluar daerah dan bisa meringankan beban. biaya pengeluaran perjalanan yang banyak.

Bahan baku utama yang sebesar 65% adalah bahan baku yang dibeli ditoko di sekitar kawasan industri tas Ciampea. Sedangkan untuk bahan baku utama yang sebesar 35% merupakan bahan baku yang dibeli ditoko/grosir di luar kawasan industri tas Ciampea, seperti dari Kota Bogor dan Kota Jakarta.

b) Asal Memperoleh Bahan Baku Penolong

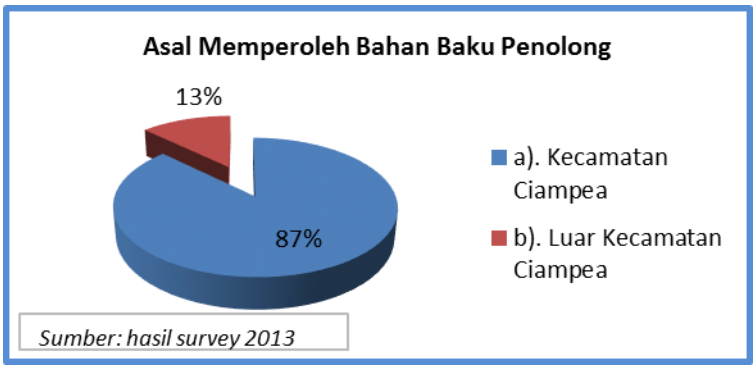
Bahan baku penolong adalah bagian dari proses produksi untuk menghasilkan sebuah barang jadi. Bahan baku penolong di industri tas seperti lem aibon, lem latek, karton, busa, kain, benang, aksesoris dan spon. Berikut adalah tabel IV-13 yang menerangkan asal memperoleh bahan baku penolong industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-13

Asal Memperoleh Bahan Baku Penolong Industri Tas Ciampea

Asal Memperoleh Bahan Baku Penolong	Frekuensi	Presentase (%)
a). Kecamatan Ciampea	48	87,27
b). Luar Kecamatan Ciampea	7	12,73
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.13

Asal Memperoleh Bahan Baku Penolong Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-13 dan gambar 4.13 menunjukan bahwa asal untuk memperoleh bahan baku penolong berasal dari Kecamatan Ciampea sendiri dengan jumlah 87% dan di luar Kecamatan Ciampea sebesar 13%, hal ini mengakibatkan dampak yang baik untuk para pengusaha karena tidak susah untuk mencari bahan baku penolong keluar daerah dan bisa menekan beban biaya pengeluaran.

Sama halnya dengan bahan baku utama, sebesar 87% adalah bahan baku penolong yang dibeli di toko sekitar kawasan industri tas Ciampea, dan sedangkan sebesar 13% adalah bahan baku penolong yang dibeli di luar kawasan industri tas Ciampea, seperti membeli di Kota Jakarta.

4.1.3.2 Cara Memperoleh Bahan Baku Utama dan Cara Memperoleh Bahan Baku Penolong

a) Cara Memperoleh Bahan Baku Utama

Dalam cara memperoleh bahan baku utama, ada beberapa cara yang dilakukan oleh para pengusaha industri tas Ciampea dalam memperoleh bahan

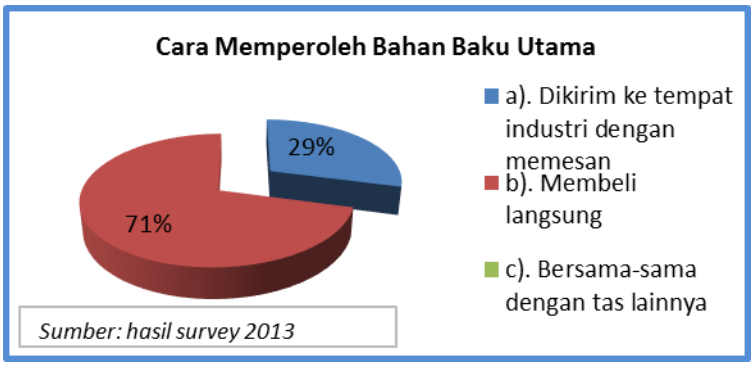
baku utama. Berikut adalah tabel IV-14 yang menerangkan cara memperoleh bahan baku utama industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-14

Cara Memperoleh Bahan Baku Utama Industri Tas Ciampea

Bagaimana Cara Memperoleh Bahan Baku Utama	Frekuensi	Presentase (%)
a). Dikirim ke tempat industri dengan memesan	16	29,09
b). Membeli langsung	39	70,91
c). Bersama-sama dengan tas lainnya	0	0
d). Lainnya	0	0
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.14

Cara Memperoleh Bahan Baku Utama Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-14 dan gambar 4.14 menunjukan bahwa asal untuk cara memperoleh bahan baku utama paling banyak dengan cara membeli langsung dengan jumlah presentase sebesar 71% dan kedua dengan cara dikirim ke tempat industri dengan cara dipesan sebesar 29%, untuk yang lainnya 0%. Hal ini dapat diasumsikan bahwa dengan cara membeli langsung akan memberikan tingkat kepuasan serta kepercayaan pengusaha lebih optimal dibandingkan dengan cara yang lainnya.

b) Cara Memperoleh Bahan Baku Penolong

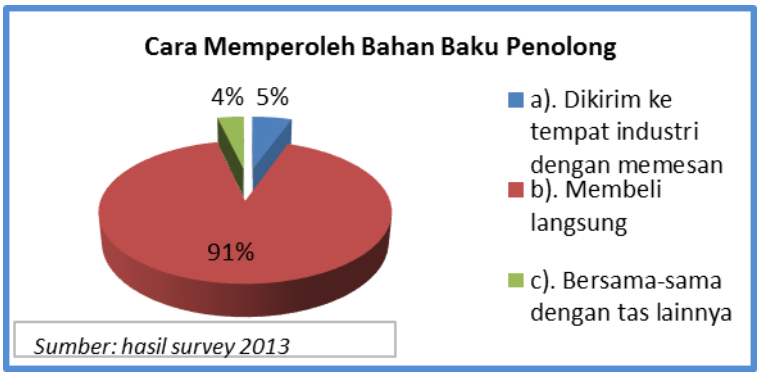
Berikut adalah tabel IV-15 yang menerangkan cara memperoleh bahan baku penolong industri tas yang berada di Kecamatan Ciampea.

Tabel IV-15

Cara Memperoleh Bahan Baku Penolong Industri Tas Ciampea

Bagaimana Cara Memperoleh Bahan Baku Penolong	Frekuensi	Presentase (%)
a). Dikirim ke tempat industri dengan memesan	3	5,45
b). Membeli langsung	50	90,91
c). Bersama-sama dengan tas lainnya	2	3,64
d). Lainnya	0	0
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.15

Cara Memperoleh Bahan Baku Penolong Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-15 dan gambar 4.15 menunjukan bahwa asal untuk cara memperoleh bahan baku utama paling banyak dengan cara membeli langsung dengan jumlah presentase sebesar 91% dan kedua dengan cara dikirim ke tempat industri dengan cara dipesan sebesar 5%, untuk bersama-sama yang lainnya 4%. Hal ini dapat diasumsikan bahwa dengan cara membeli langsung akan memberikan tingkat kepuasan serta kepercayaan pengusaha lebih optimal dibandingkan dengan cara yang lainnya.

c) Kendala Yang Dihadapi Dalam Mendapatkan Bahan Baku

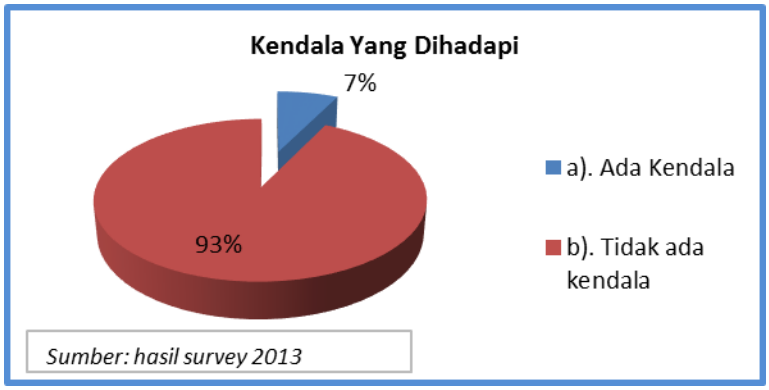
Dalam mendapatkan bahan baku ada beberapa kendala yang dihadapi. Walau tidak semua pengusaha tas Ciampea mengalami kendala dalam mendapatkan bahan baku. Berikut adalah tabel IV-16 yang menerangkan kendala yang dihadapi dalam mendapatkan bahan baku industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-16

Kendala Yang Dihadapi Dalam Mendapatkan Bahan Baku Industri Tas Ciampea

Kendala apa yg dihadapi dalam memperoleh bahan baku	Frekuensi	Presentase (%)
a). Ada Kendala	4	7,27
b). Tidak ada kendala	51	92,73
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.16

Kendala Yang Dihadapi Dalam Mendapatkan Bahan Baku Industri Tas Ciampea

Dalam industri tas, pengusaha tas Ciampea memang hampir secara keseluruhan tidak mengalami kendala dalam mendapatkan bahan baku. Hal ini terjadi karena memang para pengusaha tas sudah mempunyai jalur masing-masing dalam mendapatkan bahan baku seperti contoh sudah mempunyai tempat langganan sehingga tidak mengalami kesulitan dalam kondisi apapun. Sedangkan untuk pengusaha yang mengalami kendala, hal tersebut terjadi karena memang ada beberapa pengusaha yang sangat sulit mendapatkan bahan baku tertentu untuk jenis tas yang diproduksi, sehingga tidak heran harus memesan dengan waktu yang lama dan bahkan harus sampai keluar kota dan mengimpor dari luar untuk mendapatkan bahan baku yang dibutuhkan. Selain bahan baku tertentu yang sulit, kendala lainnya yaitu link terhadap penjual bahan baku belum ada.

4.1.4 Identifikasi Karakteristik SDM Industri Tas Ciampea

Dalam identifikasi karakteristik SDM industri tas Ciampea ada beberapa karakteristik yang akan dilihat. Karakteristik yang akan dilihat yaitu meliputi: Identifikasi karakteristik SDM industri tas berdasarkan tingkat pendidikan terakhir pengusaha, mendirikan usaha dengan dasar pelatihan dan tingkat pendidikan terakhir tenaga kerja.

a) Tingkat Pendidikan Terakhir Pengusaha

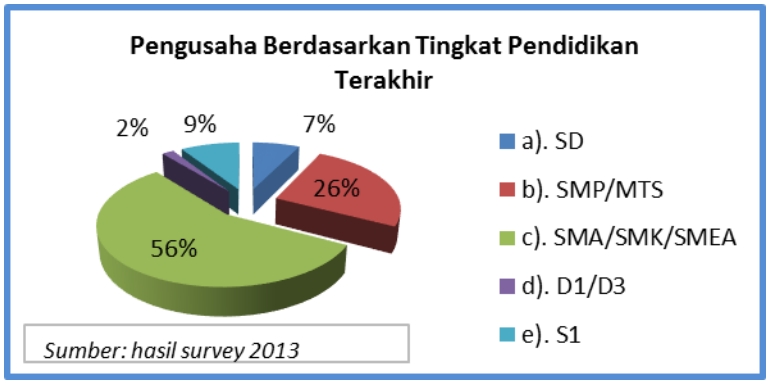
Tingkat pendidikan terakhir pengusaha menjadi faktor penting untuk mengetahui pendidikan yang dimiliki sebagai dasar untuk menjalankan usaha industri tas ini. Berikut adalah tabel IV-17 yang menerangkan tingkat pendidikan terakhir pengusaha industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-17

Tingkat Pendidikan Terakhir Pengusaha Industri Tas Ciampea

Tingkat Pendidikan Terakhir Pengusaha	Frekuensi	Presentase (%)
a). SD	4	7,27
b). SMP/MTS	14	25,45
c). SMA/SMK/SMEA	31	56,36
d). D1/D3	1	1,82
e). S1	5	9,09
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.17

Tingkat Pendidikan Terakhir Pengusaha Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-17 dan gambar 4.17 menunjukan bahwa tingkat pendidikan terakhir pengusaha industri di Kecamatan Ciampea menunjukan

tingkatan SMA/SKS/SMEA yang paling tinggi sebesar 56%, kedua tingkat SMP sebesar 26% dan sisanya SD 7%, D1/D3 2% dan S1 9%. Hal ini dapat diasumsikan bahwa untuk melakukan usaha tidak perlu memiliki jenjang pendidikan tinggi saja, dengan pendidikan wajib 9 tahun pun bisa melakukan kegiatan usaha asalkan ada kemauan, ulet serta memiliki ketermpilan yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing.

b) Mendirikan Usaha Dengan dasar Pelatihan

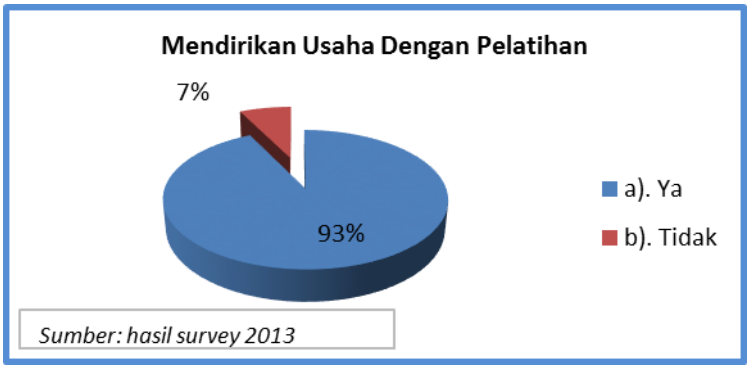
Berikut adalah tabel IV-18 yang menerangkan apakah dalam mendirikan usaha dengan dasar pelatihan yang ada di industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-18

Mendirikan Usaha Dengan Dasar Pelatihan Yang Berada Di Industri Tas Ciampea

Mendirikan Usaha Dengan Pelatihan?	Frekuensi	Presentase (%)
a). Ya	51	92,73
b). Tidak	4	7,27
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.18

Mendirikan Usaha Dengan Dasar Pelatihan Yang Berada Di Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-18 dan gambar 4.18 menjelaskan tentang mendirikan usaha dengan ada dasar pelatihan atau tidak, dan ternyata yang menjawab paling banyak yaitu “ya” ada dasar pelatihan berjumlah 93% dan yang menjawab “tidak

ada" pelatihan sebesar 7%. dalam hal ini yang dimaksudkan adanya pelatihan yaitu warga memiliki pelatihan ketika sebelum mereka mendirikan usahanya sendiri sebagian pengusaha bekerja dipabrik-pabrik dan disanalah mereka mendapatkan pelatihan untuk membuat tas/produk yang dihasilkan. Maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya suatu pelatihan untuk bisa berkembang menjalankan usaha sendiri.

c) Tingkat Pendidikan Terakhir Tenaga Kerja

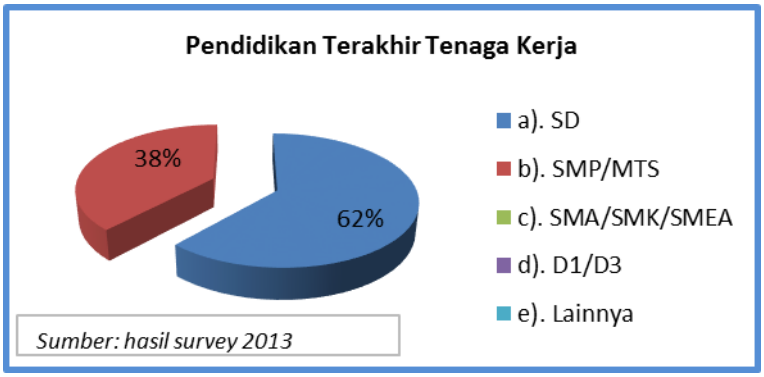
Berikut adalah tabel IV-19 yang menerangkan tingkat pendidikan terakhir tenaga kerja di industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-19

Tingkat Pendidikan Terakhir Tenaga Kerja Industri Tas Ciampea

Tingkat Pendidikan Terakhir Tenaga Kerja	frekuensi	Presentase (%)
a). SD	34	61,82
b). SMP/MTS	21	38,18
c). SMA/SMK/SMEA	0	0
d). D1/D3	0	0
e). Lainnya	0	0
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.19

Tingkat Pendidikan Terakhir Tenaga Kerja Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-19 dan gambar 4.19 menunjukan bahwa tingkat pendidikan terakhir tenaga kerja di industri di Kecamatan Ciampea menunjukan tingkatan SD yang paling tinggi sebesar 62%, kedua tingkat SMP/MTS sebesar 38% dan untuk yang lainnya 0%. Hal ini dapat diasumsikan bahwa rendahnya

tingkat pendidikan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan tingkat pendidikan tersebut hanya dapat bekerja sebagai buruh industri saja dan itupun tidak tetap.

4.1.5 Identifikasi Karakteristik Rantai Produksi

4.1.5.1 Jenis Tas Yang Dihasilkan Di Industri Tas

Jenis tas yang dihasilkan dalam industri tas Ciampea sangat beragam, karena jenis tas ini dibagi dalam beberapa kelompok, seperti jenis tas wanita, jenis tas menengah kebawah, jenis tas menengah keatas, jenis tas promosi dan jenis tas campuran.

Jenis tas wanita merupakan industri yang khusus memproduksi tas wanita. Industri yang produksi jenis tas wanita ini sangat banyak di Kecamatan Ciampea. Hal ini dikarenakan bahan baku yang mudah diperoleh, modal yang tidak begitu besar dan pemasaran yang mudah.

Jenis tas menengah kebawah merupakan industri yang memproduksi tas wanita dan tas gendong wanita. Perbedaan lainnya yaitu produksi tas menengah kebawah ini seluruhnya dipasarkan ke Pasar Senen Jakarta. Proses produksi dilakukan di dalam industri dan sebagaian di luar industri/oleh masyarakat lokal.

Jenis tas menengah keatas merupakan industri tas yang menghasilkan tas wanita, akan saja produsi yang dihasilkan lebih berkualitas dari segi desain dan bahan bakunya, serta proses produksi tas menengah keatas ini dilakukan seluruhnya di dalam industri. Pemasarannya pun tas ini hanya ke mall dan *factoury outlet* sekitar JABODETABEK. Pengusaha tas ini sangat sedikit dikarenakan modal yang harus dimiliki pengusaha sangat besar.

Jenis tas promosi merupakan industri tas yang memproduksi tas yang telah dipesan sebelumnya oleh perorangan dan oleh pabrik. Tas ini biasanya dipesan dan desain serta bahan baku utama tas telah ditentukan oleh pemesan sehingga dalam pola tas dilakukan di luar industri. Pemesan tas ini seperti sophie martin dan pemesan yang memang untuk parsel dan hadiah.

Jenis tas campuran merupakan industri tas yang memproduksi tas yang sangat beragam, dimulai dari tas wanita, tas gendong, tas kecil slempang hingga tas laptop. Tas ini dalam prosesnya sama saja seperti pada proses lainnya seperti pada jenis tas menengah kebawah, akan tetapi dalam pemasarannya pengusaha tas

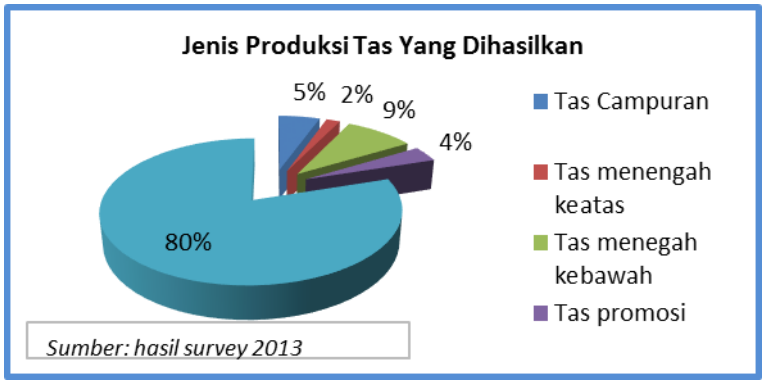
ini memilih untuk menjual ke outlet Kota Bogor dan dijual sendiri melalui showroom yang dimiliki dan melalui media internet. Berikut adalah tabel IV-20 yang menerangkan jenis tas yang dihasilkan di industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-20

Jenis Tas Yang Dihasilkan Di Industri Tas Ciampea

Jenis Tas apa yg dihasilkan	Frekuensi	Presentasi (%)
Tas Campuran	3	5,45
Tas menengah keatas	1	1,82
Tas menegah kebawah	5	9,09
Tas promosi	2	3,64
Tas wanita	44	80,00
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.20

Jenis Tas Yang Dihasilkan Di Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-20 di atas presentase yang terbesar industri tas yang dihasilkan adalah jenis tas wanita sebesar 80%. Hal ini terjadi karena memang kemampuan pengusaha dalam memproduksi tas dan order yang paling banyak itu adalah tas wanita. Sedangkan untuk tas menengah keatas hanya sebesar 2% saja.

4.1.5.2 IdentifikasiRantai Produksi Jenis Tas

Identifikasi rantai produksi jenis tas ini diklasifikasikan berdasarkan hasil jenis tas yang dihasilkan oleh industri tas. Klasifikasi ini dibagi menjadi analisis rantai produksi jenis tas wanita, analisis rantai produksi jenis tas promosi, analisis

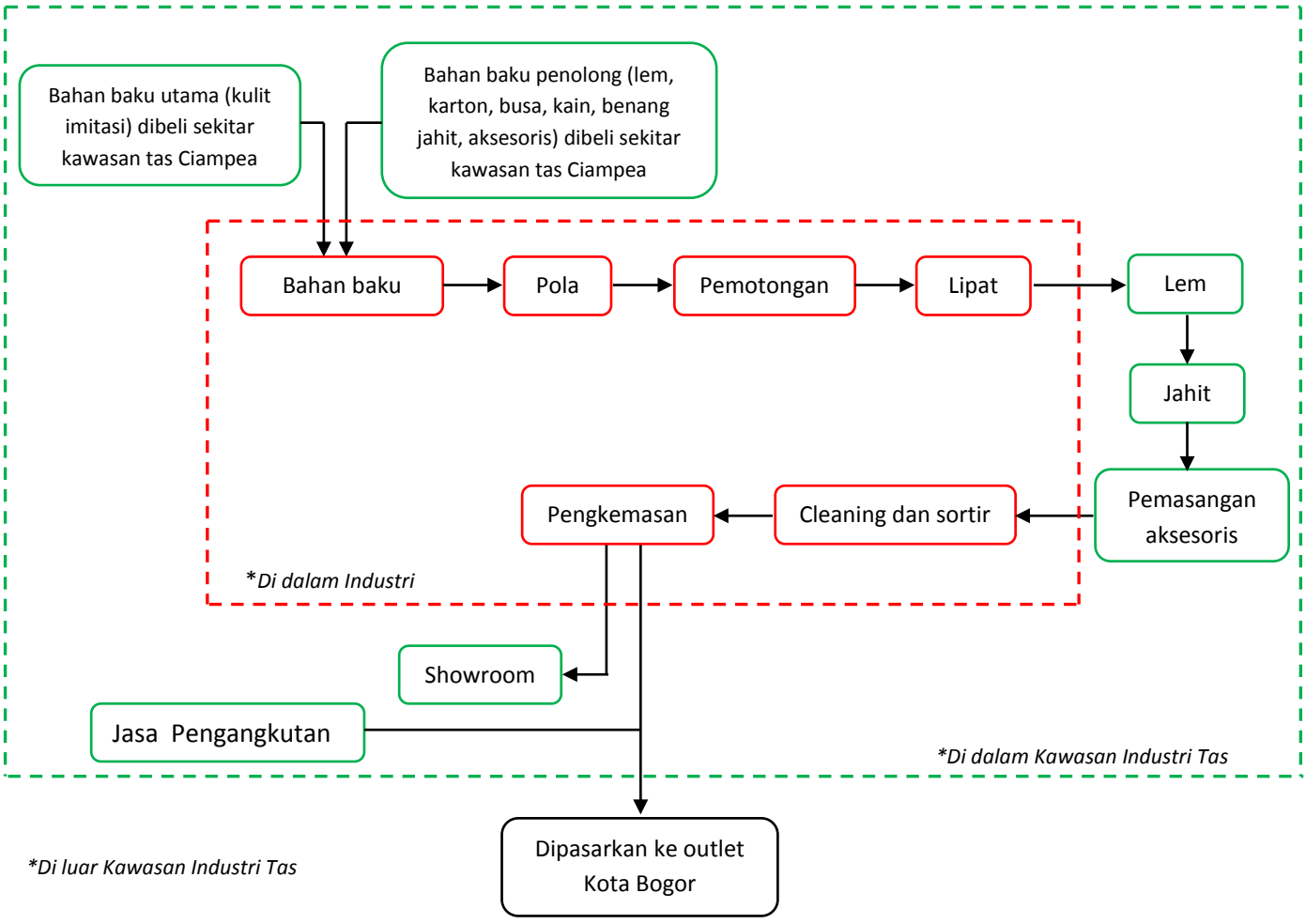
rantai produksi jenis tas menengah ke bawah, analisis rantai produksi jenis tas menengah ke atas dan analisis rantai produksi jenis tas campuran.

a) Analisis Rantai Produksi Jenis Tas Wanita

Jenis tas wanita merupakan industri yang khusus memproduksi tas wanita. Industri yang produksi jenis tas wanita ini sangat banyak di Kecamatan Ciampea. Hal ini dikarenakan bahan baku yang mudah diperoleh, modal yang tidak begitu besar dan pemasaran yang mudah.

Berdasarkan hasil survei, ditemukan rantai produksi jenis tas wanita yang dilakukan melalui beberapa proses tahapan pembuatan tas wanita dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:

Gambar 4.21
Rantai Produksi untuk Jenis Tas Wanita



(sumber: hasil analisis 2013)

Dari gambar di atas menggambarkan proses pembuatan dan tahapan yang dilakukan dalam proses pembuatan tas wanita. Bahan baku yang digunakan terdiri atas dua golongan, yaitu bahan baku utama seperti kulit imitasi dan bahan baku penolong seperti lem, karton, busa, kain, benang jahit dan aksesoris, yang masing masing diperoleh dari sekitar kawasan industritas Ciampea.

Dalam proses pembuatan tas wanita ini dilakukan oleh dua kegiatan, yaitu proses pembuatan pola, pemotongan dan lipat dilakukan di dalam industri, kemudian lem, jahit dan pemasangan aksesoris dilakukan di luar/oleh masyarakat sekitar, dan selanjutnya cleaning dan sortir dan pengekemasan dilakukan di dalam industri. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sangat berperan dalam proses produksi tas dan berdampak besar bagi perekonomian lokal.

Setelah semua tahap dilakukan sampai pengkemasan, hasil produksi dijual ke showroom yang dimiliki pengusaha industi itu sendiri dan sebagian besar dijual ke *outlet* di Kota Bogor dengan dikirim menggunkan moda pribadi dan melalui jasa pengangkutan yang ada di sekitar kawasan tas Ciampea.

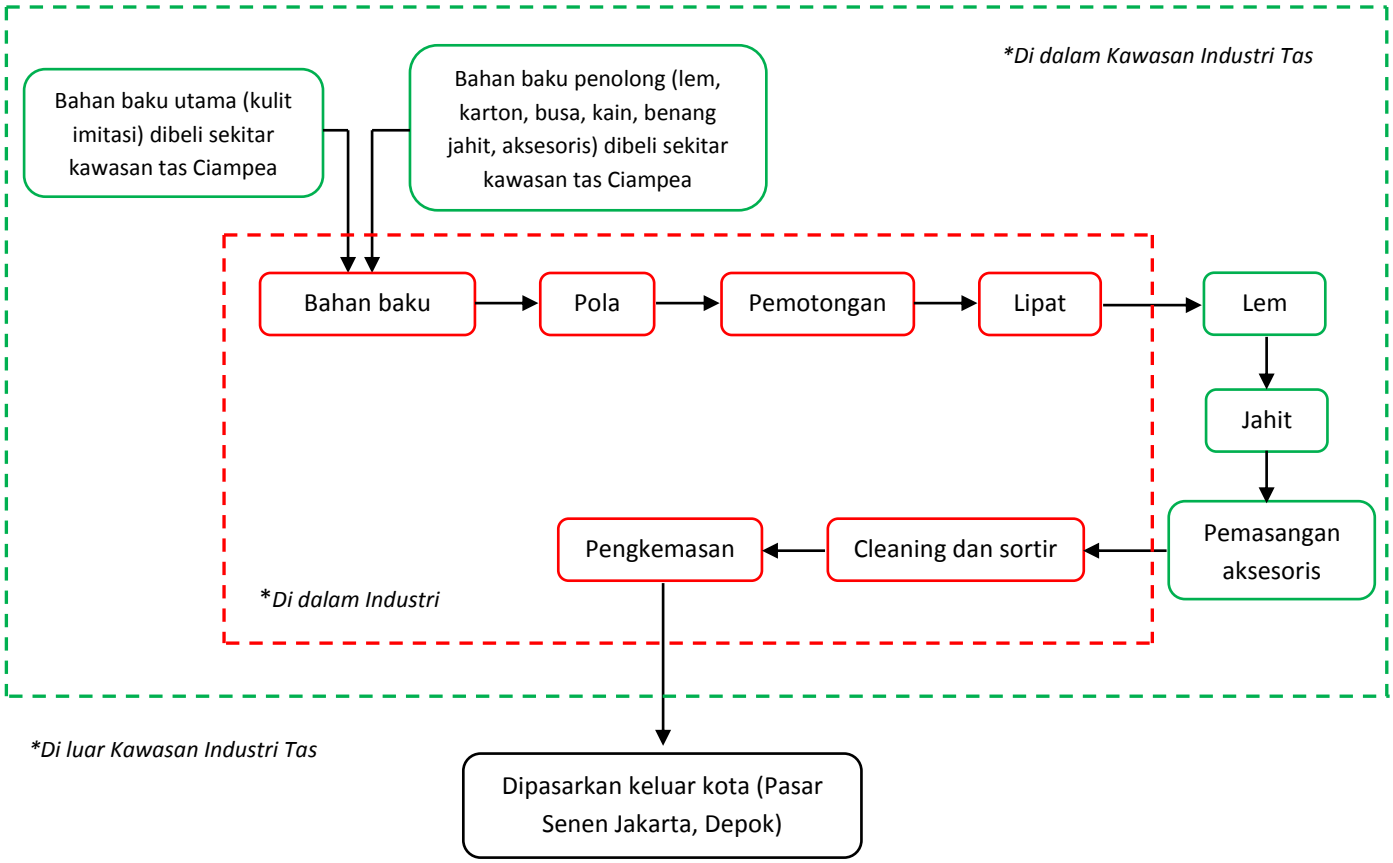
Dari pengusaha tas yang ada di kawasan industri tas Ciampea, sebagaian besar memproduksi tas wanita. Hal ini dikarenakan faktor mendapatkan bahan baku yang bisa diperoleh dengan mudah dan pemasaran hasil produksi yang sudah ada dan dekat, jadi meminimalkan biaya pengeluaran.

b) Analisis Rantai Produksi Jenis Tas Menengah Kebawah

Jenis tas menengah kebawah merupakan industri yang memproduksi tas wanita dan tas gendong wanita. Perbedaan lainnya yaitu produksi tas menengah kebawah ini seluruhnya dipasarkan ke Pasar Senen Jakarta. Proses produksi dilakukan di dalam industri dan sebagaian di luar industri/oleh masyarakat lokal.

Untuk proses rantai produksi jenis tas menengah kebawah, proses dan tahapan yang dilakukan sama seperti pada proses pembuatan jenis tas wanita, hanya saja yang membedakannya yaitu pada jenis tas yang dihasilkan dan pemasarannya. Jenis tas menengah kebawah menghasilkan jenis tas berupa tas wanita dan tas gendong wanita, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Gambar 4.22
Rantai Produksi untuk Jenis Tas Menengah Kebawah



(sumber: hasil analisis 2013)

Dari diagram alir di atas dapat dilihat proses pembuatan jenis tas menengah kebawah sama seperti pada proses pembuatan jenis tas wanita. Bahan baku yang digunakan terdiri atas dua golongan, yaitu bahan baku utama seperti kulit imitasi dan bahan baku penolong seperti lem, karton, busa, kain, benang jahit dan aksesoris, yang masing masing diperoleh dari sekitar kawasan tas Kecamatan Ciampea.

Dalam proses pembuatan tas menengah kebawah ini pun dilakukan oleh dua kegiatan, yaitu proses pembuatan pola, pemotongan dan lipat dilakukan di dalam industri, kemudian lem, jahit dan pemasangan aksesoris dilakukan di luar/oleh masyarakat sekitar, dan selanjutnya cleaning dan sortir dan pengkemasan dilakukan di dalam industri.

Setelah semua dilakukan, pemasaran hasil produksi jenis tas menengah ke bawah ini berbeda dengan jenis tas wanita. Hampir seluruhnya jenis tas menengah kebawah ini di pasarkan kedaerah Pasar Senen Jakarta. Selain itu, yang membedakan tas menengah kebawah dengan jenis tas wanita adalah sasaran pemasaran yang berbeda, kemudian jenis tas yang dihasilkan tidak hanya jenis tas wanita, akan tetapi juga jenis tas wanita gendong, dan harga yang berbeda dengan jenis tas khusus wanita.

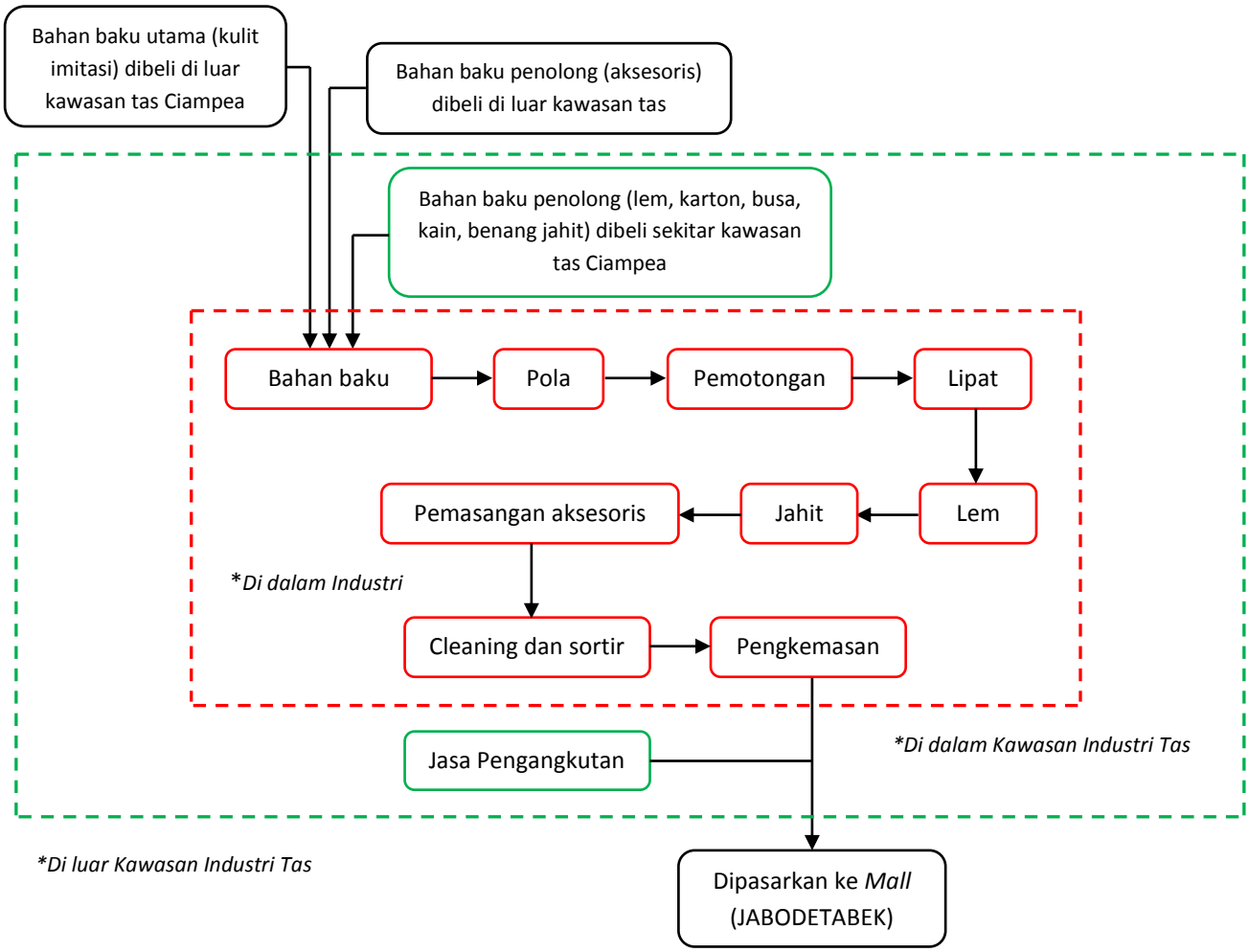
Untuk pengusaha tas jenis menengah kebawah memang tidak banyak seperti jenis tas wanita. Hal ini dikarenakan pengusaha tas yang memilih untuk memproduksi jenis tas menengah kebawah ini, sudah memiliki pasar sendiri dan sudah berdiri lama dalam industri tas.

c) Identifikasi Rantai Produksi Jenis Tas Menengah Keatas

Jenis tas menengah keatas merupakan industri tas yang menghasilkan tas wanita, akan saja produsi yang dihasilkan lebih berkualitas dari segi desain dan bahan bakunya, serta proses produksi tas menengah keatas ini dilakukan seluruhnya di dalam industri.

Untuk proses rantai produksi jenis tas menengah keatas, proses yang dilakukan sama seperti pada proses pembuatan jenis tas menengah kebawah, hanya saja yang membedakannya pada jenis tas yang dihasilkan dan pemasarannya. Jenis tas menengah keatas lebih menghasilkan jenis tas yang berkualitas baik dalam bahan baku yang terbaik dan juga desain yang berbeda, serta tahapan dilakukan di dalam industri. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.23
Rantai Produksi untuk Jenis Tas Menengah Keatas



(sumber: hasil analisis 2013)

Dari bagan di atas menggambarkan proses pembuatan dan tahapan yang dilakukan dalam proses pembuatan tas menengah keatas. Bahan baku yang digunakan terdiri atas dua golongan, yaitu bahan baku utama seperti kulit imitasi yang diperoleh di luar kawasan tas Ciampea dan bahan baku penolong seperti lem, karton, busa, kain, benang jahit dan aksesoris yang sebagian diperoleh di luar kawasan tas Ciampea. Hal ini terjadi karena bahan baku untuk tas menengah keatas memakai bahan baku yang berkualitas sehingga sulit untuk memperoleh bahan baku di sekitar kawasan tas Ciampea. Sasaran dalam memperoleh bahan baku untuk tas menengah keatas ini adalah Kota Jakarta.

Dalam proses pembuatan tas menengah keatas ini pun sama seperti proses pada pembuatan jenis tas menengah kebawah akan tetapi berbeda dalam proses

yang melakukan. Tahap dalam proses ini semuanya dilakukan di dalam industri, mulai dari proses pembuatan pola, pemotongan, lipat, jahit, pemasangan aksesoris, cleaning dan sortir dan pengekemasan. Hal ini terjadi karena tas yang dihasilkan sangat berbeda dan berkualitas, sehingga perlu pemantauan yang lebih dalam proses pembuatannya, oleh karena itu semua proses harus di dalam industri untuk memudahkannya.

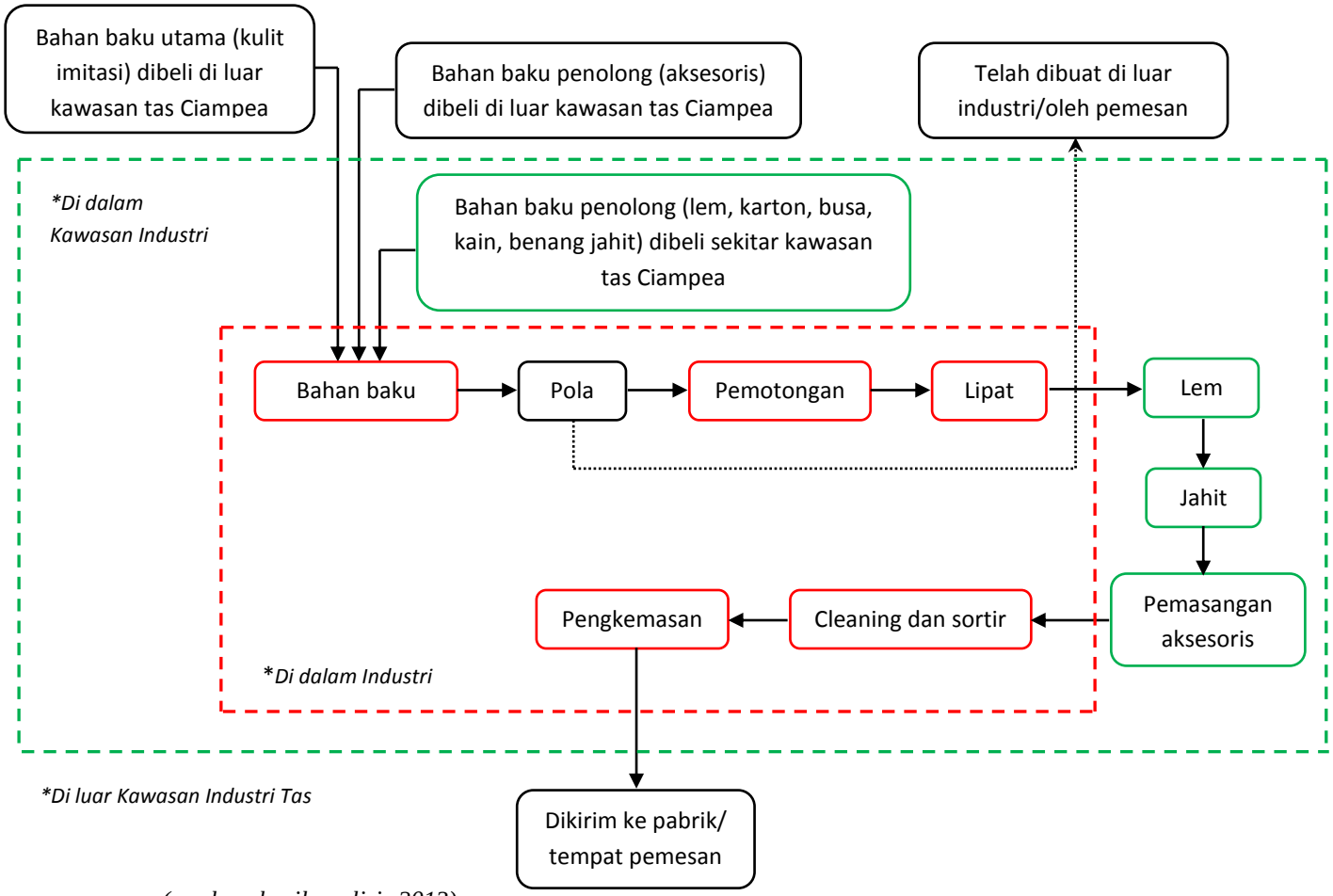
Dalam pemasaran, jenis tas menengah keatas ini dipasarkan khusus ke mall dan *factoury outlet* seputar (JABODETABEK) melalui jasa pengangkutan. Memang harga tas menengah keatas ini sangat berbeda jauh lebih tinggi dibanding dengan jenis tas yang dihasilkan industri lain. Hal inilah yang menyebabkan pengusaha tas ini sangat sedikit sekali, dikarenakan modal yang dimiliki harus sangat besar.

d.) Identifikasi Rantai Produksi Jenis Tas Promosi

Jenis tas promosi merupakan industri tas yang memproduksi tas yang telah dipesan sebelumnya oleh perorangan dan oleh pabrik. Tas ini biasanya dipesan dan desain serta bahan baku utama tas telah ditentukan oleh pemesan sehingga dalam pola tas dilakukan di luar industri.

Proses produksi jenis tas promosi ini memang tidak jauh seperti pada pembuatan tas seperti di atas. Akan tetapi perbedaannya yaitu pada pola yang memang sudah dibuatkan oleh pemesan atau pabrik lain. Sehingga tas promosi ini berasal dari pesanan pabrik/perorangan dan pemasarannya pun sudah tentu dikirim ke pabrik/perorangan tadi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.24
Rantai Produksi untuk Jenis Tas Promosi



(sumber: hasil analisis 2013)

Dari bagan di atas menggambarkan proses pembuatan dan tahapan yang dilakukan dalam proses pembuatan tas promosi. Bahan baku yang digunakan terdiri atas dua golongan, yaitu bahan baku utama seperti kulit imitasi yang sebagian diperoleh di dalam dan di luar kawasan tas Ciampea dan bahan baku penolong seperti lem, karton, busa, kain, benang jahit dan aksesoris yang sebagian diperoleh di luar kawasan tas Ciampea. Hal ini terjadi karena bahan baku untuk tas promosi tidak tentu, tergantung pemesanan atau barang yang diinginan. Jika memang pemesan/pabrik ingin suatu produk yang dihasilkan berkualitas, maka pengusaha industri tas ini harus membeli keluar wilayah tas Ciampea.

Dalam proses pembuatan tas promosi ini pun sama seperti proses pada pembuatan jenis tas menengah keatas, akan tetapi dilakukan oleh tiga kegiatan, yaitu proses pembuatan pola telah dilakukan oleh pemesan/pabrik di luar industri,

pemotongan dan lipat dilakukan di dalam industri, kemudian lem, jahit dan pemasangan aksesoris dilakukan di luar/oleh masyarakat sekitar, dan selanjutnya cleaning dan sortir dan pengemasan tetap dilakukan di dalam industri.

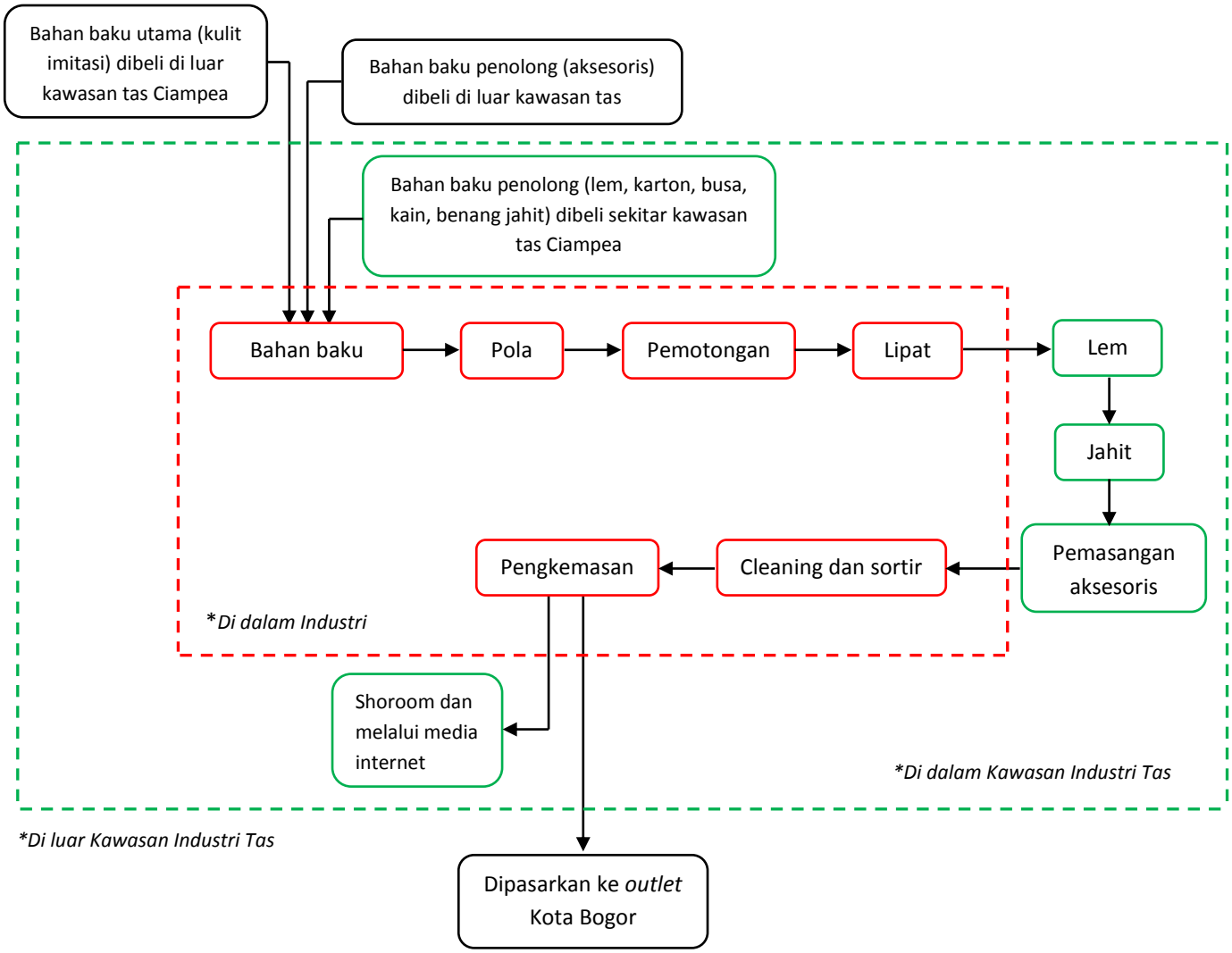
Pemasaran tas promosi ini jelas, karena ini memang produksi tas yang sudah dipesan sebelumnya, dari desain yang diinginkan sampai bahan baku yang telah ditentukan. Rata-rata pemesan tas promosi ini adalah pabrik dan pemesan untuk parsel.

e) Identifikasi Rantai Produksi Jenis Tas Campuran

Jenis tas campuran merupakan industri tas yang memproduksi tas yang sangat beragam, dimulai dari tas wanita, tas gendong, tas kecil slempang hingga tas laptop. Tas ini dalam prosesnya sama saja seperti pada proses lainnya seperti pada jenis tas menengah kebawah, akan tetapi dalam pemasarannya pengusaha tas ini memilih untuk menjual ke outlet Kota Bogor dan dijual sendiri melalui showroom yang dimiliki dan melalui media internet.

Proses produksi jenis tas campuran sedikit berbeda, hal ini dikarenakan jenis tas yang dihasilan lebih banyak yaitu tas wanita, tas gendong, tas kecil slempang hingga tas laptop, akan tetapi proses yang dilakukan sama seperti pada proses jenis tas wanita dan jenis tas menengah kebawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.25
Rantai Produksi untuk Jenis Tas Campuran



(sumber: hasil analisis 2013)

Dalam proses produksi untuk jenis tas campuran yang digambarkan melalui bagan di atas, proses yang dilakukan sama seperti pada proses jenis tas wanita, jenis tas menengah kebawah dan keatas. Bahan baku yang digunakan terdiri atas dua golongan, yaitu bahan baku utama seperti kulit imitasi yang diperoleh di luar kawasan tas Ciampea dan bahan baku penolong seperti lem, karton, busa, kain, benang jahit dan aksesoris yang sebagian diperoleh di luar kawasan tas Ciampea. Hal ini terjadi karena bahan baku untuk tas campuran memakai bahan baku yang sulit ditemui di sekitar kawasan tas Ciampea karena hasil tas yang dihasilkan

sangat beragam. Akan tetapi untuk bahan baku penolong dapat diperoleh sebagian di kawasan tas Ciampea.

Proses pembuatan tas campuran ini pun dilakukan oleh dua kegiatan, yaitu proses pembuatan pola, pemotongan dan lipat dilakukan di dalam industri, kemudian lem, jahit dan pemasangan aksesoris dilakukan di luar/oleh masyarakat sekitar, dan selanjutnya cleaning dan sortir dan pengekemasan dilakukan di dalam industri.

Untuk pemasaran jenis tas campuran, pengusaha tas lebih memilih untuk dijual sendiri melalui *showroom* yang dimiliki serta melalui media internet dan juga ke *outlet* Kota Bogor. Akan tetapi tidak menutup kemunginan ada juga yang dipasarkan keluar wilayah seperti ke Jakarta atau sekitarnya.

4.1.5.3 Kendala Yang Dihadapi Dalam Proses Produksi di Indutri Tas Ciampea

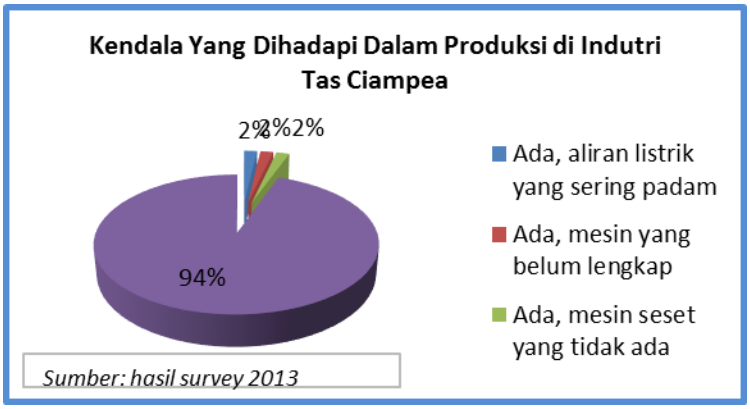
Dalam produksi di industri tas, ada kendala yang dihadapi. Berikut adalah tabel IV-21 yang menerangkan kendala yang dihadapi dalam produksi di industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-21

Kendala Yang Dihadapi Dalam Produksi di Indutri Tas Ciampea

Kendala apa yang dihadapai dalam industri anda?	Frekuensi	Presentasi (%)
Ada, aliran listrik yang sering padam	1	1,82
Ada, mesin yang belum lengkap	1	1,82
Ada, mesin seset yang tidak ada	1	1,82
Tidak ada	52	94,55
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.26

Kendala Yang Dihadapi Dalam Produksi di Indutri Tas Ciampea

Kendala yang dihadapi pengusaha tas dalam produksi tas Ciampea hampir seluruhnya tidak ada, hanya beberapa saja sebesar masing-masing 2% yang mengalami kendala seperti adanya aliran listrik yang sering padam, mesin yang belum lengkap dan mesin seset yang tidak ada, sedangkan 94% mereka tidak mengalami kendala. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel IV-25 di atas.

4.1.6 Identifikasi Karakteristik Pemasaran dan Promosi Industri Tas Ciampea

Dalam indentifikasi karakteristik ini ada beberapa yang akan dilihat, yaitu identifikasi karakteristik tempat pemasaran hasil produksi dan cara mempromosikan hasil produksi, kemudian identifikasi karakteristik tempat pemasaran hasil produksi dan moda yang digunakan dalam pengengkutan hasil produksi. Indentifikasi ini perlu, untuk mengetahui kemana saja pemasaran hasil industri tas Ciampea ini dan bagaimana cara mempromosikan tas Ciampea ini.

a) Tempat Pemasaran Hasil Produksi

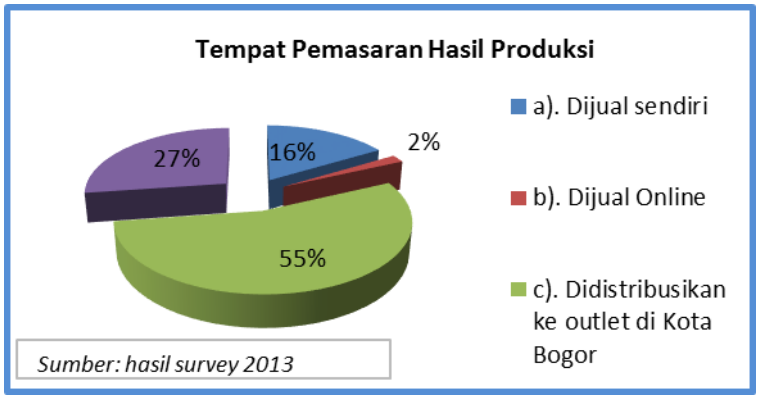
Tempat pemasaran menajadi faktor penting dalam mengetahui bagaimana cara pemasaran industri tas Ciampea ini. Berikut adalah tabel IV-22 yang menerangkan tempat pemasaran hasil produksi di industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea**.**

Tabel IV-22

Tempat Pemasaran Hasil Produksi Di Industri Tas Ciampea

Pemasaran hasil produksi	Frekuensi	Presentasi (%)
a). Dijual sendiri	9	16,36
b). Dijual Online	1	1,82
c). Didistribusikan ke outlet di Kota Bogor	30	54,55
d). Lainnya	15	27,27
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.27

Tempat Pemasaran Hasil Produksi Di Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-22 dan gambar 4.27 menjelaskan untuk pertanyaan dimana anda memasarkan hasil produksi. Sebesar 55% mengatakan bahwa tempat memasarkannya yaitu didistribusikan ke outlet di Kota Bogor, 16% dijual sendiri dan 27% lainnya. Pengusaha tas memang hampir sebagian besar masih memasarkan hasil produk tas ke outlet-outlet Kota Bogor, dikarenakan masih tingginya permintaan dalam wilayah Kota Bogor akan produk tas Ciampea ini.

b) Tujuan Pemasaran Hasil Produksi

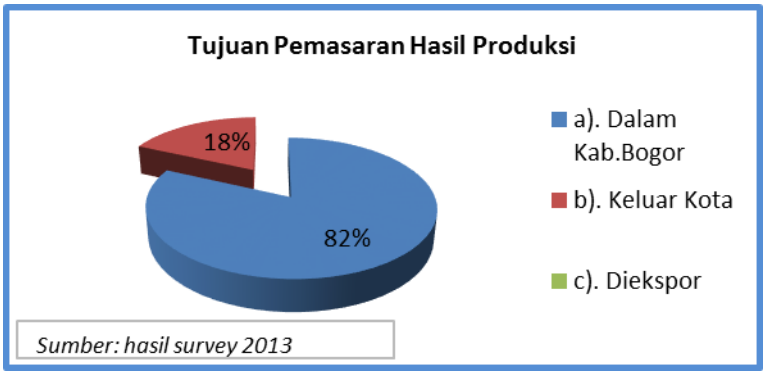
Tujuan pemasaran hasil dalam analisis ini bertujuan untuk mengetahui kemana saja tujuan pemasaran hasil produksi tas Ciampea ini. Berikut adalah tabel IV-24 yang menerangkan tujuan pemasaran hasil produksi di industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea**.**

Tabel IV-23

Tujuan Pemasaran Hasil Produksi Di Industri Tas Ciampea

Kemana memasarkan hasil produksi	Frekuensi	Presentasi (%)
a). Dalam Kab.Bogor	45	81,82
b). Keluar Kota	10	18,18
c). Diekspor	0	0
d). Lainnya	0	0
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.28

Tujuan Pemasaran Hasil Produksi Di Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-24 dan gambar 4.29 menjelaskan untuk pertanyaan kemana tujuan pemasaran hasil produksi, dan mereka menjawab paling banyak yaitu dalam Kabupaten Bogor sejumlah 82% dan sisanya 18% keluar Kota Bogor. Hal ini bisa diasumsikan bahwa kegiatan industri ini sifatnya masih kecil bisa terbukti pemasarannya pun sebagian besar masih dalam lingkup Kabupaten Bogor.

c) Moda Yang Digunakan Dalam Pengangkutan Hasil Produksi

Dalam pengangkutan hasil produksi diperlukan moda sebagai alat untuk memudahkan dan mempercepat dalam pengiriman hasil produksi. Berikut adalah tabel IV-25 yang menerangkan moda yang digunakan dalam pengangkutan hasil produksi di industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea**.**

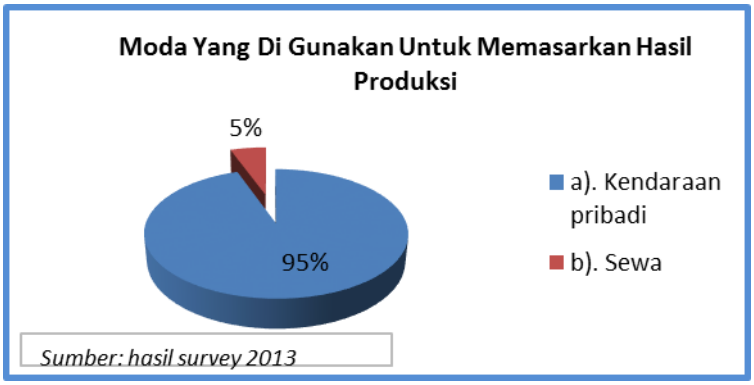
Tabel IV-24

Moda Yang Digunakan Dalam Pengangkutan Hasil Produksi

Di Industri Tas Ciampea

Moda apa untuk mengangkut hasil	Frekuensi	Presentase (%)
a). Kendaraan pribadi	52	94,55
b). Sewa	3	5,45
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.29

Moda Yang Digunakan Dalam Pengangkutan Hasil Produksi

Di Industri Tas Ciampea

Berdasarkan tabel IV-25 dan gambar 4.30 menjelaskan untuk pertanyaan moda apa yang digunakan dalam pengangkutan hasil produksi industri tas di Kecamatan Ciampea, dan yang menjawab paling banyak yaitu dengan menggunakan kendaraan pribadi dengan jumlah 95% dan sisanya 5% dengan menyewa kendaraan. Hal ini menunjukan bahwa semua pengusaha industri tas di Kecamatan Ciampea hampir semuanya memiliki kendaraan pribadi dan secara ekonomi sudah bisa dikatakan kelas menengah keatas serta tingat kesejahteraannya pun bisa dikatakan cukup baik.

d) Cara Mempromosikan Hasil Produksi

Ada dua cara promosikan hasil produksi tas Ciampea, yaitu lewat order dan patner pemasaran. Promosi lewat order maksudnya yaitu pada awal sebelum adanya order terlebih dahulu pengusaha tas mengiriman sampel tas yang mereka buat kepada pedagang lain, outlet dll, setelah itu barulah para pedagang lain atau outlet atau pabrik yang melakukan order terhadap industri tas. Sedangkan untuk

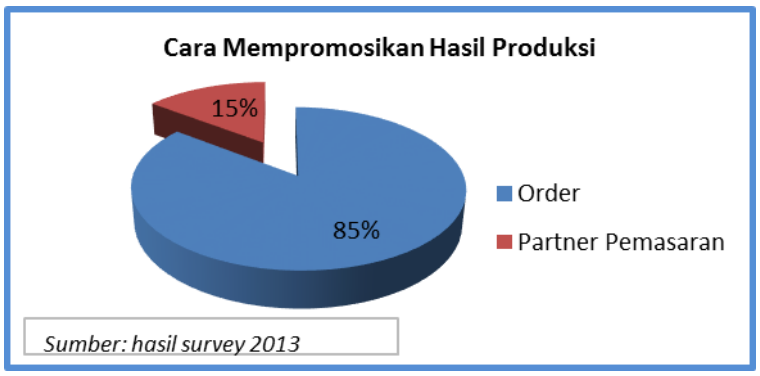
partner kerja maksudnya pengusaha tas sebelumnya sudah memiliki hubungan dalam menjual pemasaran, jadi pengusaha tas tidak susah-susah untuk menjual hasil produksinya. Berikut adalah tabel IV-23 yang menerangkan cara mempromosikan hasil produksi di industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea**.**

Tabel IV-25

Cara Mempromosikan Hasil Produksi Di Industri Tas Ciampea

Bagaimana Mempromosikan barang	Frekuensi	Presentase (%)
Order	47	85,45
Partner Pemasaran	8	14,55
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.30

Cara Mempromosikan Hasil Produksi Di Industri Tas Ciampea

Untuk mempromosikan hasil produksi, pengusaha tas berdasarkan tabel IV-23 sebesar 85% mengatakan mereka memasarkan hasil produksi berdasarkan order yang didapat dari setiap link dengan penjual tas lain. Sedangkan 15% mengatakan mereka mempromosikan karena sudah memiliki partner pemasaran sehingga tidak bingung lagi dalam mempromosikan hasil produknya.

4.2 Identifikasi Industri Tas Ciampea Sebagai Potensi Pengembangan Ekonomi Lokal

Setelah mengidentifikasi karakteristik industri tas Ciampea yang dilakukan pada subab 4.1.5 sampai dengan 4.1.6, dan merujuk pada teori tentang kriteria

pengembangan ekonomi lokal dari Blakely (1987). Berikut penjelasan masing-masing kriteria pengembangan ekonomi lokal pada industri tas Ciampea.

4.2.1 Analisis Penggunaan Bahan Baku Dan Sumber Daya Lokal Pada Industri Tas Ciampea

Bahan baku lokal merupakan bahan yang digunakan dalam sebuah proses membentuk suatu barang jadi. Dalam kriteria ini menjelasan bahwa bahan baku yang diperoleh itu harus dihasilkan disekitar wilayah industri.Sumber daya merupakan suatu input untuk dijadikan sebuah output melaui suatu proses atau transformasi/perubahan. Sumber daya secara umum dibagi 2: sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Kriteria ini jika melihat pada pengertian *blakely*, bahan baku untuk pengembangan ekonomi lokal harus bahan baku yang dihasilkan atau memang di olah di dalam kawasan industri tidak boleh bahan baku dari luar karena itu akan mengurangi sektor basis.

Indikator untuk kriteria ini yaitu bahan baku harus yang dihasilkan di sekitar kawasan industri, baik bahan baku utama dan bahan baku penolong jika langsung dikaitkan dengan kajian penelitian ini yaitu mengenai industri tas Ciampea.

Hasil analisis yang didapat yaitu bahan baku utama sebesar 65,45% dan bahan baku penolong sebesar 82,27% diperoleh dari sekitar wilayah kawasan tas Ciampea dengan membeli di toko. Toko tersebut mendapatkan barang dagang tersebut dari luar wilayah kawasan industri tas Ciampea bukan hasil pengolahan sendiri dari bahan mentah. Ini menunjukan hampir sebagian besar baik bahan baku utama dan bahan baku penolong didapat dengan membeli di toko di sekitar kawasan industri tas Ciampea, walau memang bahan baku yang diperoleh merupakan bahan baku yang dibuat atau diselesaikan di luar wilayah kawasan industri dan bahkan ada yang hasil buatan dari luar negeri.

Dengan melihat hasil analisis industri tas di Kecamatan Ciampea, sumber bahan baku utama tas Ciampea tidak termasuk dalam kriteria *blakely* karena merupakan bahan baku yang dibuat dari luar kawasan industri bahkan ada yang impor. Bahan baku dikawasan industri tas Ciampea dibagi dua, yaitu bahan baku utama dan bahan baku penolong. Masing-masing bahan baku tersebut ada yang didapat disekitar kawasan tas Ciampea dan di luar kawasan tas Ciampea. Hal

tersebut terjadi karena perbedaan jenis tas yang diproduksi. Seperti pada tas jenis menengah keatas dan jenis tas promosi. Seluruh bahan baku utamnya dibeli di luar kawasan tas sedangkan sebagian bahan baku penolong didapat dengan sebagian dibeli dari luar kawasan tas Ciampea dan sebagian di sekitar kawasan tas Ciampea. Sedangkan untuk jenis tas wanita dan jenis tas menengah keatas, baik bahan baku utama dan bahan baku penolongnya daiperoleh dari sekitar kawasan tas Ciampea. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV-26
Penilaian Aspek Penggunaan Bahan Baku dan Sumber Daya Lokal Pada Industri Tas Ciampea

Kriteria	Indikator	Karakteristik	Penilaian
Penggunaan bahan baku dan sumber daya lokal pada industri tas Ciampea	- Bahan baku harus dihasilkan dari kawasan industri	- Sebesar 65% bahan baku utama dan 83% bahan baku penolong diperoleh dengan membeli di toko sekitar kawasan industri tas Ciampea	- Sebagian besar bahan baku diperoleh dari membeli di toko dan toko tersebut memasok barang dagangannya (bahan baku) dari luar wilayah industri tas - Bahan baku utama dan penolong merupakan bahan baku yang dihasilkan/di buat di luar wilayah industri tas Ciampea - Tidak memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal

(Sumber: hasil analisis 2013)

4.2.2 Analisis Dominasi Tenaga Kerja Lokal Sebagai Pengusaha Dan Tenaga Kerja Serta Dapat Digerakan Oleh Penduduk Lokal/Sesuai Dengan Kemampuan (SDM) Lokal

Pengusaha merupakan pelaku usaha yang mendirikan, menjalankan dan memimpin suatu kegiatan industri untuk menghasilkan suatu produk. Sedangkan tenaga kerja merupakan tenaga manusia yang dipekerjakan dalam kegiatan proses produksi dalam suatu industri. SDM merupakan sumber daya yang dimiliki manusia untuk dapat mengelola suatu proses kegiatan.

Kriteria *Blakely* ini mengharuskan baik pengusaha dan tenaga kerja harus dominan atau sebagian besar adalah penduduk lokal. Untuk menumbuh kembangkan perekonomian lokal, sumber daya manusia dalam sebuah industri harus berasal dari masyarakat lokal dan memiliki sumber daya manusia atau kemampuan untuk menggerakan kegiatan industri tersebut.

Indikator dalam kriteria ini adalah pengusaha dan tenaga kerja harus dominasi atau sebagian besar (>50%) merupakan masyarakat lokal atau penduduk lokal. Selain itu, masyarak lokal ini juga harus mempunyai kemampuan atau SDM untuk menggerakan kegiatan industri tersebut.

Hasil analisis terhadap tas Ciampea, baik pengusaha dan tenaga kerja merupakan masyarakat lokal. Dengan sebagian besarnya pengusaha merupakan masyarakat lokal, hal ini menjadi berhubungan dengan penggerak industri tas Ciampea tersebut. Jadi pengusaha tersebut merupakan penggerak industri tas Ciampea yang berasal dari masyarakat lokal dan untuk masyarakat lokal sebagai kesempatan penyerap tenaga kerja.

Ini diperkuat dengan analisis yang didapat, yaitu pengusaha tas Ciampea sebesar 90,91% dan tenaga kerja sebesar 92,37% berasal dari dalam kawasan tas Ciampea. Serta 93% pengusaha industri tas Ciampea memiliki dasar pelatihan dalam mendirikan industri tas, sehingga pengusaha atau masyarakat lokal ini punya kemampuan untuk menggerakan industri tas Ciampea. Ini menunjukan kegiatan industri tas Ciampea ini baik pengusaha dan tenaga kerjanya berasal dari penduduk lokal. Hal ini menjadikan industri tas Ciampea memenuhi dalam kriteria *Blakely*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV-27

Penilaian AspekDominasi Tenaga Kerja Lokal Sebagai Pengusaha Dan Tenaga Kerja Serta Dapat Digerakan Oleh Penduduk Lokal/Sesuai Dengan Kemampuan (SDM) Lokal

Kriteria	Indikator	Karakteristik	Penilaian
Dominasi Tenaga Kerja Lokal Sebagai Pengusaha Dan Tenaga Kerja Serta Dapat Digerakan Oleh Penduduk Lokal/Sesuai Dengan Kemampuan (SDM) Lokal	- Pengusaha dan tenaga kerja dominasi atau sebagain besar (>50%) merupakan masyarakat sekitar - Mempunyai kemampuan yang cukup untuk menggerakan kegiatan industri	- Sebesar 91% pengusaha dan 92% tenaga kerja adalah masyarakat lokal - Sebesar 93% pengusaha memiliki dasar pelatihan dalam mendirikan industri tas Ciampea	- Dilihat dari karakteristik, pengusaha (91%) dan tenaga kerja (92%) merupakan masyarakat atau penduduk lokal - Pengusaha atau masyarakat lokal mempunyai kemampuan untuk menggerakan industri tas Ciampea - Memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal

(Sumber: hasil analisis 2013)

4.2.3 Analisis Penduduk Lokal Sebagian Besar Dilibatkan dalam Kegiatan Industri Tas Ciampea

Dalam suatu proses kegiatan industri, masyarakat lokal dilibatkan di dalamnya. Tidak hanya dalam prosesnya, masyarakat bisa ikut terlibat dalam hal lainnya, seperti dalam hal penyediaan bahan baku atau dalam hal memasarkan hasil produk industri. Keterkaitan antar industri dengan masyarakat menjadi penguat untuk meningkatkan perekonomian dikawasan tersebut. Tujuan dari kerterkaitan tersebut untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di dalamnya.

Kriteria *Blakely* mengharuskan adanya suatu keterlibatan masyarakat lokal atau penduduk lokal dalam kegiatan industri. Keterlibatan masyarakat lokal bisa dalam hal proses industri baik yang secara langsung atau tidak langsung.

Indikator dalam kriteria ini adalah masyarakat yang dilibatkan harus sebagian besar atau jika dipresentasekan yaitu lebih dari 50%. Masyarakat yang dilibatkan harus masyarakat atau penduduk lokal yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Pada prosesnya dalam kegiatan proses produksi tas Ciampea, sebagian besar masyarakat dilibatkan dengan proses produksi. Dari 5 jenis produksi tas yang dihasilkan, masyarakat dilibatkan dalam 4 produksi yang ada di industri tas Ciampea. Masyarakat dilibatkan sebagian dalam proses produksi. Jadi masyarakat inilah yang menyelesaikan proses lem, jahit dan pemasangan aksesoris dalam proses produksi industri tas. Masyarakat ini biasa disebut sebagai tukang dan industri tas disebut sebagai bos. Dalam seminggu tukang bisa mengambil 5 lusin untuk 1 jenis tas, yang diupah rata-rata sebesar Rp. 90.000-100.00 ribu. Tukang ini terdiri dari dua orang, yaitu tukang dan kenek. Tukang adalah orang yang mengerjakan penjahitan dan kenek mengerjakan lem dan pemasangan aksesoris.

Hasil analisis didapat sebesar 64,45% masyarakat lokal ikut dilibatkan dalam proses rantai produksi pembuatan tas Ciampea. Masyarakat dilibatkan dalam proses lipat, jahit dan pemasangan aksesoris. Jadi masyarakat menyelesaikan barang setengah jadi dari industri dan menyelesaikannya dirumah dan setelah selesai dikembalikan ke industri tas. Ini menunjukan bahwa analisis ini masuk kedalam kriteria *Blakely* dalam pengembangan ekonomi lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV-28

Penilaian Aspek Penduduk Lokal Sebagian Besar Dilibatkan dalam Kegiatan Industri Tas Ciampea

Kriteria	Indikator	Karakteristik	Penilaian
Penduduk lokal sebagian besar dilibatkan dalam kegiatan industri tas Ciampea	- Penduduk atau masyarakat lokal sebagain besar (>50%) dilibatkan dalam kegiatan proses industri	- Sebesar 64% masyarakat lokal dilibatkan dalam proses pembuatan tas dikawasan industri tas Ciampea	- Masyarakat lokal(64%) ternyata dilibatkan dalam proses pembuatan tas di kawasan industri tas Ciampea - Masyarakat lokal mempunyai usaha sampingan - Memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal

(Sumber: hasil analisis 2013)

4.2.4 Analisis Terdapatnya Organisasi/Kelompok Kegiatan Ekonomi Di Kawasan Industri Tas Ciampea

Dalam suatu kawasan industri terdapat adanya organisasi/kelompok untuk membantu kegiatan ekonomi. Organisasi/kelompok kegiatan ekonomi tersebut merupakan organisasi/kelompok yang memang terbentuk dari adanya kegiatan industri tersebut, untuk mendorong dan mengembangkan industri yang ada. Organisasi/kelompok ini bisa bersifat kelembagaan pemerintah atau swasta.

Blakely menjelaskan bahwa untuk pengembangan ekonomi lokal, harus terdapatnya organisasi/kelompok kegiatan ekonomi yang mengatur dari proses awal hingga akhir dalam kegiatan proses suatu industri.

Indikator dalam kriteria ini harus adanya organisasi/kelompok kegiatan ekonomi, baik itu pemerintah atau swasta. Organisasi/kelompok ini tidak mengharuskan berapa jumlah yang harus ada, tetapi lebih kepada ada atau tidaknya organisasi/kelompok tersebut.

Hasil analisis tas Ciampea menunjukan adanya sebuah organisasi koperasi untuk menunjang dalam perkembangan industri tas Ciampea ini. Koperasi tersebut adalah KONSENTRAS (Koperasi Sentra Tas) yang berdiri pada awal tahun 2010 yang berada di Desa Tegalwaru.Koperasi tas ini terdiri dari 6 Korwil (kordinator wilayah) yang diwakili oleh satu ketua dalam setiap korwilnya dan beranggotakan 53 anggota pengusaha industri tas. Sedangkan untuk Desa Bojong Rangkas terdapat kelompok masyarakat, yaitu KUB Mandiri (Kelompok Usaha Bersama). KUB mandiri ini beranggotakan 67 pengusaha industri tas Ciampea yang berada di Desa Bojong Rangkas. Hal ini menunjukan hasil analisis di atas memenuhi terhadap kriteria *Blakely* dalam pengembangan ekonomi lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV-29
Penilaian Aspek Terdapatnya Organisasi/Kelompok Kegiatan Ekonomi Di Kawasan Industri Tas Ciampea

Kriteria	Indikator	Karakteristik	Penilaian
Terdapatnya organisasi/kelompok kegiatan ekonomi di kawasan industri tas Ciampea	- Terdapatnya organisasi/kelompok kegiatan ekonomi	- Adanya KONSENTRAS (koperasi sentra tas) di Desa Tegalwaru - Terdapatnya KUB Mandiri (kelompok usaha bersama) di Desa Bojong Rangkas	- Terdapatnya koperasi sentra tas di Desa Tegalwaru yang beranggotakan 53 anggota pengusaha - Adanya kelompok usaha bersama yang terdapat di Desa Bojong Rangkas membantu para anggotanya yakni pengusaha industri dalam kegiatan proses industri tas Ciampea - Memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal

(Sumber: hasil analisis 2013)

4.2.5 Analisis Skala Pelayanan Kecil Ditunjukan Oleh Jumlah Investasi dan Jumlah Tenaga Kerja

Skala dalam pelayanan, baik dalam jumlah modal, produksi dan pemasaran yang lingkup pelayanannya masih kecil. Hal ini ditunjukan kepada investasi dan jumlah tenaga kerja yang dapat mempengaruhi dalam skala pelayanan industri tas tersebut.

Kriteria *Blakely* menerangkan, jika skala pelayan kecil adalah ditunjukan oleh jumlah invenstasi dan jumlah tenaga kerja yang masih dominan kecil. Dalam pelayanannya pun masih dalam lingkup daerah tidak jauh dari kawasan industri.

Indikator kriteria ini mengharuskan industri yang ada harus masih tergolong kecil, baik dilihat dari jumlah investasi atau jumlah tenaga kerja. Penggolongan kecilnya bisa mengikuti berdasarkan ketentuan yang ada, seperti dari BPS atau DISPERINDAG.

Dengan melihat pada hasil analisis di kawasan industri tas Ciampea, didapat bahwa sebesar 87,27% pengusaha tas Ciampea tergolong dalam kategori industri kecil dan sebesar 12,73% pengusaha tas Ciampea tergolong dalam kategori industri sedang. Pengelompokan industri ini dilihat dari jumlah tenaga kerja yang berdasarkan BPS. Ini mengidentifikasikan bahwa sebagian besar industri tas Ciampea masih mempunyai skala pelayanan kecil jika dilihat dalam jumlah tenaga kerja. Berikut di bawah ini tabel untuk memperjelas golongan industri hasil analisis karakteristik industri tas yang berada di kawasan tas Ciampea berdasarkan BPS tentang golongan industri :

Tabel IV-30

Golongan Industri Tas Ciampea

Golongan Industri	frekuensi	Presentase %
Industri Kecil (5-19 orang)	48	87,27
Industri Sedang (20-99 orang)	7	12,73
Industri Besar (>100 orang)	0	0
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)

Untuk lebih jelasnya melihat hasil analisis dalam kriteria ini dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel IV-31

Penilaian AspekSkala Pelayanan Kecil Di Tunjukan Oleh Jumlah Investasi dan Jumlah Tenaga Kerja

Kriteria	Indikator	Karakteristik	Penilaian
Skala pelayanan kecil di tunjukan oleh jumlah investasi dan jumlah tenaga kerja	- Industri yang ada harus tergolong kecil, baik dari jumlah investasi atau jumlah tenaga kerja	- Sebesar 83% industri yang ada di kawasan industri tas Ciampea masih tergolong kecil	- Sebagian besar industri yang ada di kawasan industri tas Ciampea adalah tergolong industri kecil dengan penggolongan berdasarkan penetapan BPS. - Industri ini dapat mampu memproduksi hasil industri tas Ciampea dengan baik walau tergolong kedalam industri kecil - Memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal

(Sumber: hasil analisis 2013)

4.2.6 Analisis Terdapatnya Keterkaitan Dengan Kegiatan Ekonomi Lain dan Dapat Memunculkan Wiraswasta Baru

Adanya keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain dalam kegiatan industri. Keterkaitan ini harus ada dalam kegiatan industri, yaitu hubungan satu kegiatan ekonomi dengan kegiatan ekonomi lainnya. Seperti dalam hal penyedia bahan baku, industri membutuhkan bahan baku dari luar industri, ini berarti adanya hubungan antara si penyedia bahan baku dengan industri. Kegiatan suatu industri dapat memunculkan usaha baru, baik dampak secara langsung atau tidak langsung. Seperti contoh dampak secara langsung itu, munculnya kegiatan atau usaha baru dalam penyedia bahan baku ataupun pengusaha tas baru, sedangkan dampak secara tidak langsungnya yaitu, munculnya kegiatan ekonomi lain seperti warung-warung makan dan sebagainya.

Blakely menjelaskan bahwa salah satu untuk pengembangan ekonomi lokal harus adanya keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain. Kegiatan ekonomi lain ini bisa kegiatan ekonomi yang berhubungan langsung atau tidak langsung, serta dengan adanya industri ini dapat memunculkan wiraswasta baru disekitar kawasan industri.

Indikator untuk kriteria dalam analisis ini yaitu terdapatnya keterkaitan atau hubungan dengan kegiatan ekonomi lain, serta dapat memunculkan wiraswasta baru. Jadi jika terdapat atau adanya keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain serta dapat memunculkan wiraswasta baru, kriteria dalam analisis ini dapat memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal.

Untuk hasil analisis ini, hampir sebagian besar bahan baku dalam proses pembuatan tas Ciampea di beli di sekitar kawasan industri tas Ciampea dan sebagian kecil dibeli di luar kawasan industri tas Ciampea, baik itu bahan baku utama atau bahan penolong. Dengan demikian, Ini menunjukan bahwa adanya hubungan atau kerterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain, antara industri tas Ciampea dengan penyedia bahan baku atau penjual bahan baku. Dalam keterkaitan ini memang satu sama lain saling membutuhkan, baik industri tas dan penjual baha baku tas. Selain itu pun, kegiatan industri tas Ciampea mempunyai hubungan dalam penyedia jasa angkutan dalam mengangkut hasil produksi untuk dikirim ketempat tujuan.

Dalam hasil analisis ini menghasilkan bahwa industri tas ini memang memunculkan wiraswasta baru. Seperti munculnya kegiatan penyedia bahan baku dan pengusaha tas baru. Semakin bertambahnya industri tas, semakin banyak pula kegiatan penyedia bahan baku disekitar kawasan tas Ciampea. Hal ini dapat dilihat dari muncul dan bertambahnya keberadaan penyedia bahan baku yang tersedia ada tersebar di dalam kawasan tas Ciampea serta adanya jasa penyewaan mobil untuk mengangkut hasil produksi tas. Tidak hanya itu, dengan adanya industri tas Ciampea ini juga memunculkan wiraswasta baru seperti adanya warung makan, warung kopi dan lain-lain di sekitar kawasan industri tas Ciampea. Ini menunjukan bahwa analisis ini masuk kedalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

di bawah ini mengenai analisis terdapatnya keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain dan dapat memunculkan wiraswasta baru:

Tabel IV-32
Penilaian Aspek Terdapatnya Keterkaitan Dengan Kegiatan Ekonomi Lain dan Dapat Memunculkan Wiraswasta Baru

Kriteria	Indikator	Karakteristik	Penilaian
Terdapatnya Keterkaitan Dengan Kegiatan Ekonomi Lain dan Dapat Memunculkan Wiraswasta Baru	- Adanya hubungan dengan kegiatan ekonomi lain - Dapat memunculkan wiraswasta baru	- Bahan baku utama dan bahan baku penolong sebagaian besar dibeli di sekitar kawasan industri tas Ciampea dan sebagian kecil dibeli di luar kawasan industri tas Ciampea - Munculnya usaha baru seperti toko bahan baku, penyedia jasa penyewaan mobil, warung makan dan lain-lain	- Terdapatnya hubungan antara industri tas Ciampea dengan penyedia bahan baku, baik yang berada di sekitar kawasan industri tas Ciampea atau di luar kawasan industri tas Ciampea - Dapat memunculkan wiraswasta baru dengan ditunjukan adanya usaha baru seperti munculnya toko bahan baku baru di sekitar kawasan industri tas, warung makan, warung kopi dan lain-lain sehingga meningkatkan perekonomian sekitar - Memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal

(Sumber: hasil analisis 2013)

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini mengenai potensi industri tas Ciampea terhadap perekonomian lokal.

Tabel IV-33

Potensi Industri Tas Ciampea Terhadap Ekonomi Lokal

No	Variabel (*Blakely and Bradshaw 2002)*	Indikator	Penilaian
1.	**Bahan baku dan sumber daya lokal**	Bahan baku harus dihasilkan dari kawasan industri	• Bahan baku dalam pembuatan tas, baik bahan baku utama dan bahan baku penolong hampir sebagian besar didapat dari dalam wilayah Kecamatan Ciampea itu sendiri. yaitu bahan baku utama sebesar 65,45% dan bahan baku penolong sebesar 82,27% diperoleh dari sekitar wilayah kawasan tas Ciampea dengan di beli ditoko dan toko tersebut memasok bahan baku tersebut dari luar kawasan industri tas bukan hasil proses pembuatan sendiri. • Tidak memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal
2.	**Pengusaha dan tenaga dominasi adalah tenaga kerja lokal serta dapat digerakan oleh penduduk lokal/sesuai dengan kemampuan (SDM) lokal**	Sebagian besar Pengusaha serta tenaga kerja harus masyarakat lokal dan mempunyai SDM yang cukup untuk menggerakan kegiatan industri	• Sebesar 92,73% pengusaha industri tas merupakan penduduk lokal yang berasal dari kawasan industri tas Ciampea. • Hampir seluruh tenaga kerja yang bekerja pada industri tas berasal dari sekitar industri atau masyarakat lokal dengan sebesar presentase 93%. • Pengusaha tas Ciampea sebagian besar memiliki dasar pelatihan dalam mendirikan industri tas Ciampea dengan sebesar 92,73%, hal ini berarti pengusaha tas Ciampea mempunyai kemampuan dalam menggerakan usaha industri tas Ciampea. • Memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal

No	Variabel (*Blakely and Bradshaw 2002)*	Indikator	Penilaian
3.	**Melibatkan sebagian besar penduduk lokal**	Masyarakat dilibatkan dalam kegiatan proses produksi atau kegiatan industri	• Pada rantai produksi pembuatan tas Ciampea tidak sepenuhnya dikerjakan di dalam industri, hampir setiap industri memproduksi tas dengan setengah jadi kemudian di alihkan ke masyarakat sekitar untuk diselesaikan, setelah itu di kembalikan lagi ke industri untuk pengkemasan dan kemudian dipasarkan, sehingga memang sangat berdampak pada perekonomian masyarakat lokal. • Memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal
4.	**Skala pelayanan kecil ditunjukan oleh jumlah investasi dan jumlah tenaga kerja**	• Modal dan tenaga kerja yang dimiliki masih tergolong kecil • Skala pelayanan masih melayani kawasannya	• Sebesar 87,27% pengusaha tas Ciampea tergolong dalam kategori industri kecil dan sebesar 12,73% pengusaha tas Ciampea tergolong dalam kategori industri sedang. • Pemasaran produksi tas Ciampea sebesar 81,82% masih di dalam Kabupaten Bogor. • Memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal
5.	**Terdapat organisasi/kelompok kegiatan ekonomi**	• Adanya organisasi/kelompok baik pemerintah atau swasta untuk menunjang industri dapat lebih berkembang	• Adanya organisasi Koperasi Sentra Tas (KONSENTRAS MANDIRI) pada tahun 2011 di Desa Tegalwaru yang beranggotakan 53 pengusaha yang di bagi menjadi 6 KORWIL (kordinator wilayah). • Adanya kelompok swasta KUB Mandiri (Kelompok Usaha Bersama) yang berdiri tahun 2001 di Desa Bojong Rangkas. KUB mandiri ini beranggotakan seluruh pengusaha tas yang ad di Desa Bojong Rangkas. • Memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal

No	Variabel (*Blakely and Bradshaw 2002)*	Indikator	Penilaian
6.	**Terdapat keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain dan Memunculkan wiraswasta baru**	• Adanya hubungan dalam kegiatan ekonomi lain dalam menunjang kegiatan industri • Terdapat kegiatan usaha baru yang timbul dari adanya industri tas baik secara langsung atau tidak langsung	• Munculnya sektor-sektor jasa dalam penyediaan bahan baku yang diperlukan untuk pembuatan tas, baik bahan baku utama dan bahan baku penolong yang berada di dalam kawasan Kecamatan Ciampea. • Bahan baku dalam pembuatan tas, baik bahan baku utama dan bahan baku penolong hampir sebagian besar didapat dari dalam wilayah Kecamatan Ciampea itu sendiri. yaitu bahan baku utama sebesar 65,45% dan bahan baku penolong sebesar 82,27% diperoleh dari sekitar wilayah kawasan tas Ciampea. • Pengusaha tas Ciampea masih ada yang memakai jasa pengangkutan dalam mengirim dan memasarkan hasil produksi. • Memenuhi dalam kriteria *Blakely* untuk pengembangan ekonomi lokal

(sumber: hasil analisis 2013)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa indutri tas Ciampea sangat berpengaruh terhadap perekonomian lokal. Hal tersebut karena dari acuan kriteria *blakely* hampir seluruhnya memenuhi. Selain itu dampak yang terjadi dengan keberadaan industri tas ini memunculkan pengusaha lokal, tenaga kerja lokal, memunculkan wiraswasta baru, melibatkan sebagian besar masyarakat sekitar serta terdapatnya organisasi/kelompok kegiatan ekonomi seperti KONSENTRAS (Koperasi Sentra Tas).

4.3 Dampak Perkembangan Industri Tas Ciampea

Dampak perkembangan industri tas Ciampea ini dilihat dari hasil analisis industri tas Ciampea sebagai potensi pengembangan ekonomi lokal. Dapat

dikatakan dampak ini adalah turunan dari hasil pengamatan terhadap hasil analisis industri tas Ciampea sebagai potensi pengembangan lokal. Kaitan antara kriteria dalam analisis potensi industri tas Ciampea dapat memunculkan suatu dampak yang sama yang menghasilkan beberapa dampak dari beberapa kriteria dalam analisis potensi industri tas Ciampea. Berikut dampak ekonomi dari pengembangan industri tas Ciampea.

4.3.1 Munculnya Usaha Baru

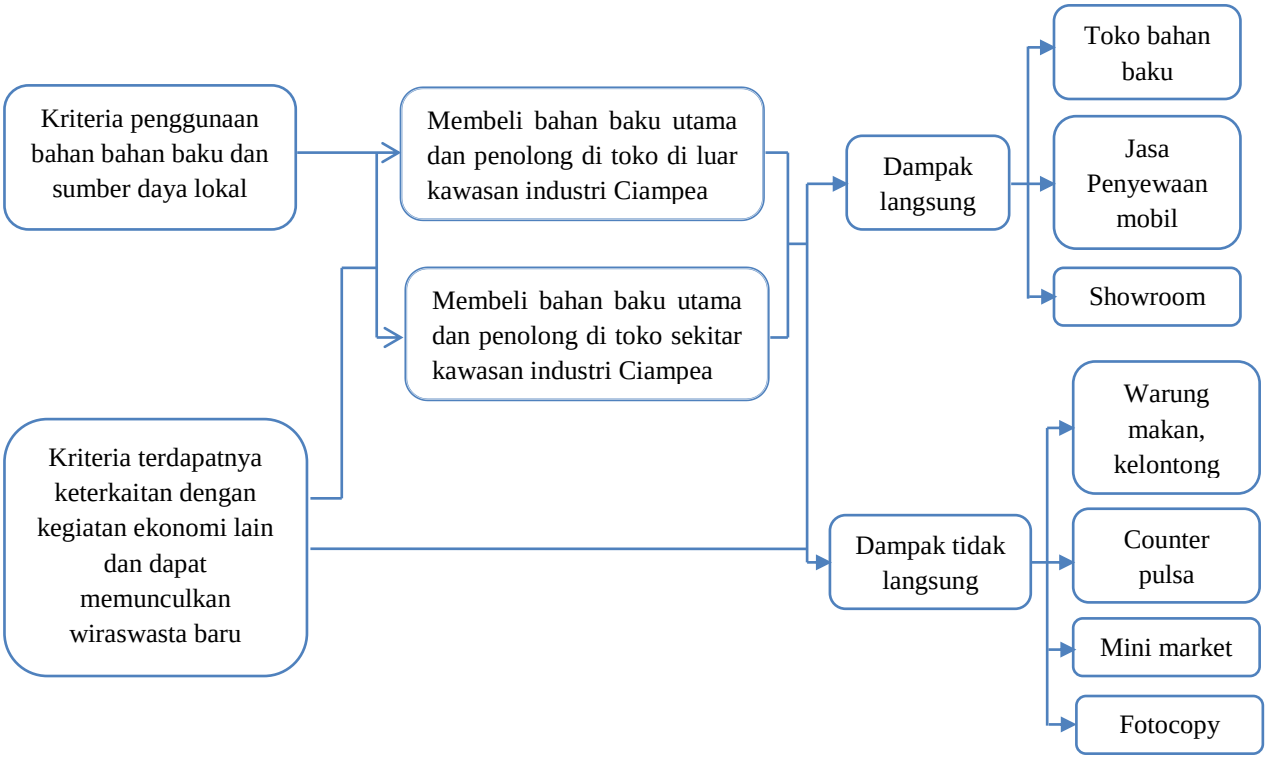
Adanya kegiatan industri tas yang ada di kawasan industri tas Ciampea, mulai dari persediaan bahan baku, proses produksi sampai pemasaran, menjadikan kegiatan ini membutuhkan kegiatan lainya untuk menunjang kegiatan industri ini, baik secara langsung (*direct)* ataupun tidak langsung (*indirect*). Kondisi demikian secara tidak langsung memberikan dampak bagi kegiatan ekonomi masyarakat sekitar, dimana masyarakat dapat menjadi pengusaha baru dalam menyediakan kebutuhan industri tas Ciampea.

Dengan melihat hasil analisis potensi industri tas Ciampea, didapat kriteria penggunaan bahan-bahan baku dan sumber daya lokal, serta terdapatnya keterkaitan dengan dengan kegiatan ekonomi lain dan dapat memunculkan wiraswasta baru, berdampak pada munculnya usaha baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.31

Pemetaan Dampak Potensi Pengembangan

Industri Tas Ciampea



(sumber: hasil analisis 2013)

Dari gambar di atas dapat dketahui pemetaan dampak yang terjadi dari hasil analisis dua kriteria yang sama-sama memiliki dampak yang sama. Dalam kriteria penggunaan bahan baku dan sumber daya lokal, bahan baku yang diperoleh oleh pengusaha industri tas Ciampea adalah dengan membeli bahan baku utama dan bahan baku penolong di toko sekitar kawasan industri tas Ciampea dan sebagian kecil dibeli di luar kawasan industri tas Ciampea. Dengan adanya kegiatan membeli bahan baku tersebut, itu sudah menunjukan terdapatnya keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain yang merupakan kriteria kedua. Dari adanya proses kegiatan membeli bahan baku tersebut, secara tidak langsung mendorong masyarakat sekitar atau menarik minat investasi dari luar untuk mendirikan sebuah usaha, baik itu usaha yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung, dan ini pun menunjukan bahwa dapat memunculkan wiraswasta baru.

Kegiatan ekonomi yang bersifat langsung berhubungan dengan proses produksi yaitu munculnya jasa penyedian bahan baku, baik bahan baku utama dan

bahan baku penolong, serta muncul pula jasa pengangkutan atau penyewaan kendaraan. Munculnya jasa ini secara langsung karena dengan adanya industri tas Ciampea yang membuka peluang bagi masyarakat sekitar untuk dapat terlibat dengan kegiatan industri melalui penyedia bahan baku dan juga penyedia jasa pengangkutan. Dengan adanya jasa ini jelas sangat berperan dan berkontribusi langsung terhadap perkembangan industri tas. Pengusaha industri tas dapat dengan mudah memperoleh bahan baku disekitar kawasan industri sehingga pengeluaran pun untuk akomodasi bisa lebih kecil. Serta untuk pemasaran pun dalam membawa hasil produksi, pengusaha tidak perlu susah payah membawa hasil produksi bagi yang belum memiliki moda pribadi, ini karena disekitar kawasan industri adanya jasa pengangkutan atau penyewaan kendaraan. Jelas sekali dengan adanya industri tas ini memberi dampak bagi munculnya wiraswasta baru yang secara langsung berhubungan bagi proses kegiatan industri dan juga sangat berperan dalam kegiatan industri tas Ciampea.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini yang menunjukan jumlah kegiatan masyarakat sekita kawasan industri tas Ciampea yang berhubungan dan langsung dan tidak langsung.

Tabel IV-34

Jumlah Kegiatan Usaha Masyarakat Sekitar Kawasan Industri Tas Ciampea yang Berhubungan Langsung/*Direct*

No	Jenis Usaha	Jumlah Unit Usaha
1	Toko Bahan Baku Tas	±15
2	Jasa Penyewaan Mobil	±2
3	Showroom	±10

(sumber: hasil survei 2013)

Tabel IV-35

Jumlah Kegiatan Usaha Masyarakat Sekitar Kawasan Industri Tas Ciampea yang Berhubungan Tidak Langsung/*Indirect*

No	Jenis Usaha	Jumlah Unit Usaha
1	Warung Kelontong	±42
2	Warung Makan	±20
3	Warung Kopi	±10
4	counter Pulsa	±40
5	*Minimarket*	±3
6	*Fotocopy*	±5

(sumber: hasil survei 2013)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, jumlah kegiatan masyarakat yang bersifat berhubungan langsung dengan industri tas Ciampea hanya ada dua kegiatan usaha, yaitu toko bahan baku tas dan jasa penyewaan mobil. Jumlah toko bahan baku tas kurang lebih ada 15 unit usaha yang tersebar disekitar kawasan industri tas Ciampea, sedangkan jasa penyewaan mobil kurang lebih 2 unit usaha.

Jika dilihat jumlah toko bahan baku yang tersebar di kawasan industri tas Ciampea relatif sedikit, yaitu sebanyak kurang lebih 15 unit saja jika dibandingkan dengan jumlah populasi pengusaha industri yang ada dikawasan industri tas Ciampea yang sebesar 120 pengusaha industri tas. Hal ini dikarenakan untuk membuka kegiatan usaha toko bahan baku tas ini memerlukan modal yang sangat besar, karena dalam satu toko itu tidak menyediakan bahan baku utama saja, akan tetapi menyediakan bahan baku penolongnya juga. Akan tetapi dengan hasil wawancara dengan para pengusaha industri tas, penyedia bahan baku yang ada mampu melayani kebutuhan akan bahan baku dalam proses pembuatan industri tas Ciampea, walau tidak sepenuhnya bahan baku yang diperlukan ada, seperti bahan baku utama dan penolong untuk jenis tas menengah keatas yang memerlukan bahan yang berkualitas dan sulit didapat.

Selain itu, muncul pula *showroom* untuk menjual hasil produksi yang kurang lebih sebesar 10 unit yang tersebar disekitar kawasan industri tas Ciampea. Showroom ini biasanya berdekatan dengan lokasi industri dan pemiliknya sendiri sebagian besar merupakan pengusaha industri itu sendiri. Sedangkan untuk kegiatan usaha jasa penyewaan mobil/kendaraan, hanya tersebar kurang lebih 2

unit saja. Hal ini dikarenakan industri tas Ciampea masih memakai kendaraan pribadi seperti motor untuk mengangkut hasil produksinya dan hanya industri yang memang memasarkan hasil produksi keluar wilayah kawasan industri tas yang memakai jasa penyewaan ini, seperti untuk memasarkan ke wilayah JABODETABEK.

Untuk jasa-jasa lainnya seperti warung kelontong, warung makan, warung kopi, counter pulsa, minimarket dan jasa-jasa lainnya, merupakan kegiatan ekonomi masyarakat yang muncul secara tidak langsung sebagai pendukung baik itu untuk para pelaku industri tas maupun untuk pendukung kegiatan proses produksi. Dengan munculnya kegiatan usaha masyarakat tersebut maka dapat menggambarkan kontribusi ekonomi sebagai dampak dari adanya industri tas terhadap masyarakat sekitar industri tas Ciampea.

4.3.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Keberadaan industri tas ini selain berdampak terhadap munculnya kegiatan lain, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja masyarakat sekitar. Ini dilihat dari hasil analisis kriteria pengusaha dominasi adalah tenaga kerja lokal serta kriteria melibatkan sebagaian besar penduduk lokal. Dari kriteria pengusaha dan tenaga kerja lokal itu didapat hasil bahwa hampir seluruh tenaga kerja yang bekerja di dalam industri Ciampea adalah masyarakat sekitar/masyarakat lokal. Ini menandakan bahwa industri tas Ciampea ini menyerap masyarakat lokal sebagai tenaga kerja di dalam industri tas Ciampea.

Penyerapan tenaga kerja ini pun berkaitan dari dampak adanya melibatkan sebagian besar penduduk lokal. Dari hasil analisis industri tas Ciampea sebagai potensi pengembangan ekonomi lokal, didapat sebesar 64% masyarakat sekitar dilibatkan dalam proses pembuatan tas. Dengan demikian ini menunjukan bahwa dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pembuatan tas, berarti telah menyerap tenaga kerja juga. Akan tetapi tenaga kerja yang terserap bukan untuk tenaga kerja untuk di dalam industri, melainkan di luar industri atau sering disebut sebagai tenaga *outsourcing.*

Hal lain yang sangat erat terhadap indikasi pengembanagan ekonomi lokal ini adalah dilihat dari besarnya serapan tenaga kerja yang ada. Jika dilihat jumlah tenaga kerja dari hasil responden pengusaha yaitu sebesar 277 orang tenaga kerja,

sedangkan populasi jumlah penduduk yang ada di Desa Tegalwaru dan Desa Bojong Rangkas sebesar 23.516 jiwa dan jika dilihat berdasarkan umur yang produktif adalah sebesar 2.266 jiwa. Walau dengan demikian jika dilihat angka penyerapan tenaga kerja kecil hanya 277 jiwa tapi ini sangat besar karena tenaga kerja yang terserap adalah penduduk yang berumur produktif dan belum lagi jika jumlah tenaga kerja keseluruhan populasi pengusaha industri tas Ciampea karena jumlah ini hanya jumlah tenaga kerja dalam sampel sebesar 55 pengusaha dari jumlah populasi sebesar 120 pengusaha industri tas Ciampea yang ada.

Untuk memperjelas penyerapan tenaga kerja yang berkaitan dari dampak adanya melibatkan sebagian besar penduduk lokal, dapat dilihat pada hasil data survei yang menunjukan keterlibatan masyarakat sekitar dalam proses industri tas Ciampea.

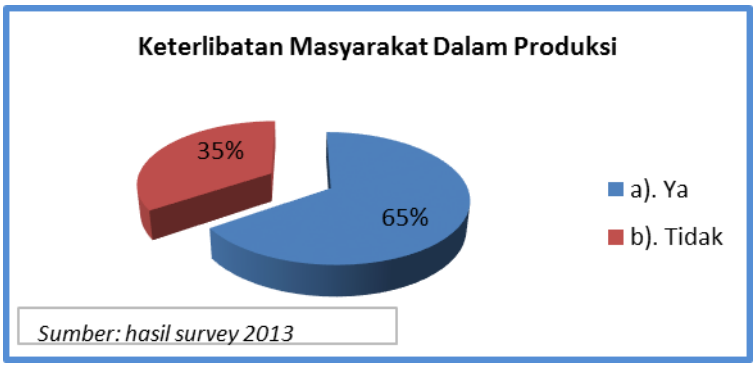
Keterlibatan masyarakat dalam proses produksi tas Ciampea dalam analisis ini, untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam produksi tas Ciampea. Berikut adalah tabel IV-30 yang menerangkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam proses produksi di industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-36

Keterlibatan Masyarakat Sekitar Dalam Proses Produksi Industri Tas Ciampea

Apa ada keterlibatan masyarakat dalam produksi	Frekuensi	Presentase (%)
a). Ya	36	65,45
b). Tidak	19	34,55
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.32
Keterlibatan Masyarakat Sekitar Dalam Proses Produksi Industri Tas Ciampea

Berdasarkan gambar 4.32 presentase sebesar 65% mengatakan ada keterlibatan masyarakat sekitar dalam proses produksi dan 35% mengatakan tidak ada keterlibatan masyarakat sekitar dalam proses produksi. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sekitar memang dilibatkan dalam hal proses produksi industri tas, seperti dalam hal penyelesaian produk tas setengah jadi, sehingga masyarakat sekitar bekerja pada industri itu tetapi bekerjanya tidak ditempat industrinya melainkan dirumah masing-masing dengan membawa bahan-bahan tasnya yang akan dikerjakan.

4.3.3 Pengembangan SDM dan Peningkatan Kerjasama Antar Pengusaha Industri Tas Ciampea

Dari melihat dari hasil analisis kriteria terdapatnya organisasi/kelompok kegiatan ekonomi, diketahui bahwa adanya organisasi/kelompok baik di Desa Bojong Rangkas dan Desa Tegalwaru. Dari kedua desa tersebut masing-masing memiliki organisasi/ kelompok kegiatan ekonomi, yaitu KUB Mandiri yang berada pada Desa Bojong Rangkas dan KONSENTRAS pada Desa Tegalwaru.

Kegiatan organisasi/kelompok yang terdapat pada kawasan industri tas Ciampea ini salah satunya adalah pelatihan mengenai industri tas, baik pelatihan dalam proses pembuatan tas atau pengelolaannya. Peserta dalam pelatihan ini biasanya adalah masyarakat sekitar, sehingga dengan kata lain dengan adanya organisasi/kelompok ini selain untuk para pengusaha tas tetapi juga berdampak pada pengembangan SDM masyarakat sekitar dengan mengikuti pelatihan tersebut. Masyarakat yang mengikuti pelatihan ini bisa meningkatkan *skill* yang

ada sehingga lebih berkembang, sehingga menjadikan masyarakat tersebut bisa mempunyai peluang untuk menjadi seorang pengusaha industri tas atau usaha lain dengan kemampuan yang sudah dimiliki.

Selain berdampak pada pengembangan SDM masyarakat sekitar, dengan terdapatnya organisasi/kelompok ini, berdampak juga pada adanya jalinan antar pengusaha industri tas Ciampea. Ini terjadi karena dalam organisasi biasanya terdiri dari anggota yang seluruhnya sebagai pengusaha industri tas. Ini menjadikan dengan adanya organisasi/kelompok ini menjadikan antar pengusaha industri tas Ciampea bisa lebih saling kenal dan saling *sharing* pengalaman. Seperti contoh pada Koperasi Sentra Tas di Desa Tegalwaru. Koperasi ini dibagi dalam 6 Korwil (kordinator wilayah) yang diketuai oleh 1 ketua setiap Korwilnya. Dalam 1 korwil biasanya mencangkup wilayah 1 RW untuk memudahkan dalam koordinator dan memantau anggota koperasi. Pengusaha ini pun biasanya dalam satu Korwil saling bekerjasama dalam hal mencari order atau memproduksi tas. Jika salah satu pengusah industri tas mendapatkan order yang cukup besar, pengusaha ini pun akan mengajak pengusaha industri tas lain untuk bekerjasama memproduksi tas orderan tersebut dengan cara dikerjakan bebarengan atau join. Jadi dapat dikatan dampak yang terjadi sangat positif, yaitu terjalinnya kerjasama antar pengusaha industri. Jika pada umumnya biasanya terdapat persaingan yang sangat ketat antar pengusaha industri dalam mendapatkan order, akan tetapi di kawasan industri tas Ciampea ini tidak demikian.

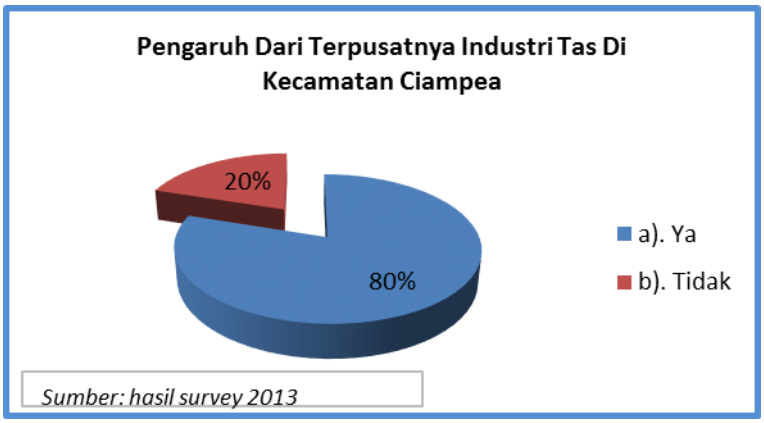
Hal lain yang memperjelas adanya peningkatan kerjasama anatar pengusaha industri tas Ciampea, dikarenakan mengelompoknya lokasi industri tas ini. Berikut adalah tabel IV-31 yang menerangkan pengaruh dari terpusatnya industri tas yang berada di kawasan industri tas Ciampea.

Tabel IV-37

Pengaruh Dari Terpusatnya Industri Tas Di Kecamatan Ciampea

Dengan terpusatnya di Kec.Ciampea, ada pengaruh dalam industri tas anda?	Frekuensi	Presentase (%)
a). Ya	44	80,00
b). Tidak	11	20,00
Jumlah	55	100

(sumber: hasil survei 2013)



Gambar 4.33

Pengaruh Dari Terpusatnya Industri Tas Di Kecamatan Ciampea

Terpusatnya industri tas Ciampea ini ternyata sangat berpengaruh terhadap dampak berkembangnya industri tas, hal ini diperjelas pada tabel IV-31 presentase sebesar 80% mengatakan bahwa terpusatnya industri tas di Kecamatan Ciampea tidak berpengaruh terhadap perkembangan industri tas. Hal ini terjadi karena industri tas di Kecamatan Ciampea sudah terorganisir dengan baik dalam hal mendapatkan order dan dalam hal menjual produk, dan hal lain positif dari terpusatnya industri tas ini, mereka para pengusaha tas sama-sama saling membantu dalam mencari order, sehingga adanya jalinan kerjasama antar pengusaha industri tas Ciampea.